Drs. H. Imam Ghozali, M.M.
Moh. Rifqi Zamzami, S.Kom., M.Kom.
Moh Riswandha Imawan, S.I.KOM.

KEWARGANEGARAAN DALAM ARUS TRANSFORMASI DIGITAL

PT. OTW Gusaha Cendekia Indonesia

KEWARGANEGARAAN DALAM ARUS TRANSFORMASI DIGITAL

PENULIS :
Drs. H. Imam Ghozali, M.M.
Moh. Rifqi Zamzami, S.Kom., M.Kom.
Moh Riswandha Imawan, S.I.KOM.

ISBN :
978-634-05-6538-6

PENYUNTING DAN COVER :
Mokko

Ukuran dan Halaman
15,5 x 23 cm, vii - 76

PENERBIT:
PT. OTW Gusaha Cendekia Indonesia

REDAKSI :
Maspion IT Surabaya Lt. 1 Blok F 12 Jl. Ahmad Yani No. 73, Margorejo
Kel. Margorejo Kec. Wonocolo Kota Surabaya Jawa Timur
E-Mail: cendekia@gusaha.id
Website: Cendekia.gusaha.id
Phone : 082384444812
All right reserved
Cetakan pertama : 2026

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan Sebagian atau seluruh isi buku ini kedalam bentuk apapun secara elektronik maupun mekanis tanpa izin Tertulis dari penulis dan Penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

a. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
b. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
c. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
d. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empatmiliar-rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku yang berjudul "Kewarganegaraan dalam Arus Transformasi Digital" ini dapat diselesaikan. Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, mulai dari cara berkomunikasi, memperoleh informasi, belajar, bekerja, hingga berpartisipasi dalam kehidupan publik. Perubahan tersebut memberikan berbagai peluang sekaligus menghadirkan tantangan baru yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis, sikap bijak, dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi.

Buku ini membahas berbagai persoalan kewarganegaraan dalam arus transformasi digital, meliputi hak dan tanggung jawab warga digital, etika, demokrasi dan partisipasi, perkembangan teknologi, identitas dan kebangsaan, hingga literasi dan pendidikan kewarganegaraan digital. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan membantu pembaca memahami kehidupan kewarganegaraan di tengah perkembangan teknologi.

Terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan buku ini. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan buku pada masa mendatang.

Surabaya, September 2026

IMAM GHOZALI

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vi
BAB 1 PENDAHULUAN 1
A. Kewarganegaraan di Tengah Perubahan Zaman 2
B. Transformasi Digital dan Perubahan Kehidupan Masyarakat 3
C. Dari Warga Negara menuju Warga Digital 5
D. Peluang dan Tantangan Kewarganegaraan di Era Digital 6
E. Mengapa Kewarganegaraan Digital Penting Dipahami? 8
BAB 2 TRANSFORMASI KEWARGANEGARAAN DI ERA DIGITAL 9
A. Dari Masyarakat Konvensional menuju Masyarakat Digital 10
B. Teknologi dan Perubahan Ruang Kehidupan Warga Negara 11
C. Identitas Warga Negara dalam Masyarakat yang Terhubung 12
D. Ruang Publik dari Dunia Fisik ke Dunia Digital 14
E. Negara dan Warga Negara dalam Ekosistem Digital 14
BAB 3 HAK DAN TANGGUNG JAWAB WARGA DI ERA DIGITAL 16
A. Hak untuk Berbicara di Ruang Digital 16
B. Data Pribadi: Hak yang Sering Tidak Kita Sadari 18
C. Hak atas Informasi dan Akses Digital 19
D. Tanggung Jawab dalam Produksi dan Penyebaran Informasi 20
E. Kebebasan Selalu Datang Bersama Tanggung Jawab 21
BAB 4 ETIKA KEWARGANEGARAAN DALAM RUANG DIGITAL 23
A. Etika sebagai Dasar Kehidupan Digital 23
B. Etika Berkomunikasi di Ruang Siber 24
C. Perundungan Siber dan Penghormatan terhadap Martabat Manusia 26
D. Privasi dan Jejak Digital 27
E. Membangun Ruang Siber yang Beradab 28
BAB 5 DEMOKRASI DAN PARTISIPASI WARGA DI ERA DIGITAL 30
A. Transformasi Demokrasi dalam Masyarakat Digital 30
B. Media Sosial sebagai Ruang Partisipasi Publik 31
C. Aktivisme Digital dan Gerakan Sosial 32
D. Pemerintah yang Lebih Dekat Melalui Teknologi 33
E. Berbeda Pendapat Tanpa Harus Bermusuhan 34

BAB 6 TEKNOLOGI BARU DAN TANTANGAN KEWARGANEGARAAN 37
A. Kecerdasan Buatan dalam Kehidupan Warga Negara 38
B. Algoritma dan Pengambilan Keputusan 39
C. Ketika Kita Tidak Lagi Yakin dengan Apa yang Kita Lihat 40
D. Ketika Mesin Mengubah Dunia Kerja 41
E. Teknologi yang Maju, tetapi Tetap Berkeadaban 42
BAB 7 IDENTITAS DAN KEBANGSAAN DI TENGAH ARUS DIGITAL 44
A. Identitas Diri dalam Ruang Digital 45
B. Mencintai Indonesia di Tengah Dunia yang Terbuka 46
C. Ketika Kita Menjadi Bagian dari Dunia 47
D. Ketika Perbedaan Identitas Menjadi Pertentangan 48
E. Menjaga Identitas Bangsa di Tengah Keterbukaan Dunia 49
BAB 8 LITERASI DAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DIGITAL 51
A. Pendidikan Kewarganegaraan di Era Transformasi Digital 52
B. Literasi Digital Bukan Sekadar Bisa Menggunakan Teknologi ... 53
C. Pendidikan Tidak Hanya Terjadi di Sekolah 55
D. Membentuk Karakter di Tengah Arus Informasi 56
E. Membangun Pendidikan Kewarganegaraan Digital yang Berkelanjutan 57
BAB 9 MASA DEPAN KEWARGANEGARAAN DALAM MASYARAKAT DIGITAL 59
A. Perubahan Relasi antara Manusia, Teknologi, dan Negara 60
B. Tantangan Kewarganegaraan di Masa Depan 61
C. Keadilan dan Inklusivitas dalam Transformasi Digital 63
D. Kolaborasi Pemerintah, Masyarakat, dan Industri Teknologi 64
E. Menjadi Warga Negara yang Adaptif, Kritis, dan Bertanggung Jawab 66
PENUTUP 68
DAFTAR PUSTAKA 69
BIOGRAFI PENULIS 71

BAB 1
PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia. Teknologi tidak lagi hanya digunakan sebagai alat untuk membantu pekerjaan, tetapi telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Cara manusia berkomunikasi, memperoleh informasi, belajar, bekerja, berbelanja, menyampaikan pendapat, hingga berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik semakin berkaitan dengan teknologi digital(Wiryany et al., 2022) .

Perubahan tersebut dapat dilihat dari berbagai aktivitas sederhana. Percakapan yang sebelumnya membutuhkan pertemuan secara langsung kini dapat berlangsung melalui aplikasi pesan dan media sosial. Informasi yang dahulu diperoleh melalui surat kabar, radio, dan televisi kini dapat diakses dalam hitungan detik melalui perangkat digital. Pelayanan publik mulai dilakukan secara daring, kegiatan pendidikan memanfaatkan berbagai platform digital, sementara masyarakat dapat menyampaikan aspirasi dan tanggapan terhadap suatu persoalan melalui ruang digital.



Gambar 1. 1 Transformasi Digital

Transformasi tersebut membawa kemudahan sekaligus memunculkan persoalan baru. Kecepatan penyebaran informasi, misalnya, memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh pengetahuan secara lebih luas. Namun, kecepatan yang

sama juga memungkinkan informasi yang tidak benar tersebar dengan cepat. Media sosial membuka ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan pendapat, tetapi juga dapat menjadi tempat munculnya ujaran yang merendahkan orang lain, perundungan siber, konflik, dan penyebaran kebencian. Dalam keadaan seperti ini, pembicaraan mengenai kewarganegaraan tidak lagi cukup ditempatkan hanya dalam ruang fisik dan hubungan formal antara warga negara dengan negara. Kehidupan digital telah menjadi bagian dari kehidupan warga negara itu sendiri. Hak, tanggung jawab, kebebasan, partisipasi, identitas, serta hubungan antarmanusia kini juga dijalankan melalui ruang digital(Respati, 2022) .

Transformasi digital perlu dipahami bukan semata-mata sebagai perubahan teknologi, tetapi juga sebagai perubahan sosial yang memengaruhi bagaimana seseorang menjalankan perannya sebagai warga negara. Perubahan inilah yang menjadi salah satu dasar penting untuk memahami kewarganegaraan dalam masyarakat digital.

A. Kewarganegaraan di Tengah Perubahan Zaman

Kewarganegaraan pada dasarnya berkaitan dengan kedudukan seseorang sebagai bagian dari suatu negara. Di dalamnya terdapat hubungan antara warga negara dengan negara, termasuk hak yang diperoleh serta tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Namun, kewarganegaraan tidak hanya berbicara mengenai status hukum. Kewarganegaraan juga berkaitan dengan bagaimana seseorang berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, menghormati hak orang lain, menaati aturan, menjaga kehidupan bersama, serta mengambil bagian dalam berbagai persoalan publik.

Cara warga negara menjalankan peran tersebut terus berubah mengikuti perkembangan masyarakat. Pada masa ketika komunikasi masih terbatas, partisipasi masyarakat banyak berlangsung melalui ruang-ruang fisik. Pertemuan warga, organisasi kemasyarakatan, lembaga pendidikan, tempat kerja, media massa, dan berbagai institusi sosial menjadi ruang utama tempat warga berinteraksi dan menyampaikan gagasan.

Perkembangan teknologi kemudian menghadirkan ruang baru. Internet memungkinkan seseorang berkomunikasi dengan orang lain tanpa harus berada di tempat yang sama. Media sosial memungkinkan sebuah gagasan disampaikan kepada banyak orang dalam waktu singkat. Berbagai platform digital juga memungkinkan masyarakat membangun komunitas yang anggotanya berasal dari wilayah bahkan negara yang berbeda. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa ruang kehidupan warga negara telah mengalami perluasan. Seseorang tetap menjadi warga negara dari sebuah negara tertentu, tetapi pada saat yang sama ia dapat menjadi anggota dari berbagai komunitas digital yang tidak selalu dibatasi oleh wilayah geografis.

Perubahan ini sebenarnya telah menjadi salah satu gagasan penting Sebagai contoh, kebebasan berpendapat merupakan bagian penting dalam kehidupan warga negara. Sebelum perkembangan internet, penyampaian pendapat kepada masyarakat luas sangat bergantung pada media massa, forum publik, atau organisasi tertentu. Kini seseorang dapat menuliskan pandangannya melalui media sosial dan dalam waktu singkat pendapat tersebut dapat dibaca oleh ribuan bahkan jutaan orang.

Perubahan media tidak menghilangkan tanggung jawab yang menyertai kebebasan tersebut. Sebaliknya, semakin luas jangkauan komunikasi seseorang, semakin besar pula kemungkinan tindakannya memengaruhi orang lain. Karena itulah kewarganegaraan pada era digital membutuhkan pemahaman yang tidak hanya berhubungan dengan hak, tetapi juga kesadaran terhadap konsekuensi dari tindakan yang dilakukan di ruang digital. Dengan demikian, perubahan zaman tidak menghilangkan konsep kewarganegaraan. Perubahan zaman justru memperluas ruang tempat nilai-nilai kewarganegaraan dipraktikkan.

B. Transformasi Digital dan Perubahan Kehidupan Masyarakat

Transformasi digital sering dipahami sebagai proses penggunaan teknologi digital untuk mengubah cara manusia menjalankan berbagai aktivitas. Akan tetapi, transformasi digital sebenarnya memiliki dampak

yang lebih luas. Ketika teknologi digunakan secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat, teknologi turut mengubah kebiasaan, pola komunikasi, cara memperoleh informasi, bentuk pekerjaan, pelayanan publik, pendidikan, serta hubungan sosial. Perubahan yang paling mudah terlihat terdapat pada cara manusia berkomunikasi. Kehadiran internet dan perangkat seluler memungkinkan komunikasi berlangsung hampir tanpa mengenal jarak. Pesan dapat dikirim secara instan, pertemuan dapat dilakukan melalui konferensi video, sedangkan informasi dapat disampaikan kepada masyarakat melalui berbagai platform digital.

Perubahan tersebut membuat kehidupan sosial menjadi semakin terhubung. Informasi mengenai suatu peristiwa yang terjadi di sebuah wilayah dapat diketahui masyarakat di wilayah lain dalam waktu yang sangat singkat. Sebuah gagasan yang muncul dari komunitas kecil juga dapat berkembang menjadi pembicaraan publik ketika disebarluaskan melalui jaringan digital. Namun, keterhubungan tersebut juga membawa konsekuensi. Banyaknya informasi yang tersedia tidak selalu berarti bahwa masyarakat memperoleh informasi yang benar. Ruang digital memungkinkan informasi faktual, pendapat pribadi, iklan, manipulasi informasi, dan informasi palsu hadir secara bersamaan. Pengguna kemudian dituntut memiliki kemampuan untuk membedakan berbagai jenis informasi tersebut.



Gambar 1. 2 Arus Informasi Digital

Perubahan juga terjadi dalam hubungan antara masyarakat dengan berbagai lembaga. Layanan pendidikan mulai menggunakan sistem digital. Transaksi ekonomi dapat dilakukan secara elektronik.

Administrasi dan pelayanan pemerintahan juga semakin banyak memanfaatkan teknologi untuk mempermudah akses masyarakat.

Teknologi, misalnya, dapat mempercepat pelayanan kepada masyarakat. Akan tetapi, pemanfaatan teknologi juga menimbulkan pertanyaan mengenai keamanan data pribadi. Media sosial dapat memperluas partisipasi publik, tetapi pada saat yang sama dapat menjadi ruang penyebaran informasi palsu. Kecerdasan buatan dapat membantu manusia mengolah informasi dalam jumlah besar, tetapi penggunaannya juga menghadirkan persoalan mengenai transparansi, keadilan, dan tanggung jawab.

C. Dari Warga Negara menuju Warga Digital

Ketika semakin banyak aktivitas kehidupan berlangsung melalui teknologi, muncul kebutuhan untuk memahami posisi manusia sebagai warga digital. Istilah ini tidak berarti bahwa seseorang meninggalkan identitasnya sebagai warga negara. Warga digital menggambarkan perluasan aktivitas kewarganegaraan ke dalam lingkungan digital. Seseorang dapat disebut sebagai bagian dari masyarakat digital ketika ia menggunakan teknologi untuk berkomunikasi, memperoleh informasi, mengikuti pendidikan, bekerja, melakukan transaksi, menggunakan pelayanan publik, menyampaikan pendapat, atau berpartisipasi dalam berbagai komunitas daring.

Seseorang dapat menjalankan dua ruang kehidupan secara bersamaan. Ia hadir sebagai warga dalam lingkungan fisik sekaligus sebagai pengguna dan anggota masyarakat dalam lingkungan digital. Perbedaannya terletak pada karakter ruang tersebut. Dalam kehidupan fisik, tindakan seseorang sering kali memiliki jangkauan yang relatif terbatas. Dalam ruang digital, sebuah tindakan sederhana dapat memiliki dampak yang jauh lebih luas. Sebuah unggahan, misalnya, dapat disalin, disimpan, dikirim ulang, dan dilihat oleh orang yang tidak pernah dikenal oleh pembuatnya. Informasi yang telah dipublikasikan juga tidak selalu mudah dihapus sepenuhnya. Oleh sebab itu, keputusan yang tampak sederhana menekan tombol unggah, bagikan, atau komentar dapat membawa konsekuensi sosial bagi diri sendiri maupun orang lain.

Menjadi warga digital karena itu tidak cukup hanya dengan mampu menggunakan perangkat dan aplikasi.

Warga digital perlu memiliki kesadaran mengenai hak dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Hak tersebut dapat berkaitan dengan akses terhadap informasi, kesempatan menyampaikan pendapat, keamanan, serta perlindungan terhadap kehidupan pribadi. Sementara tanggung jawab antara lain diwujudkan melalui penghormatan terhadap orang lain, kehati-hatian dalam menyebarkan informasi, perlindungan terhadap data pribadi, serta kesediaan menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa ruang digital mempertemukan orang dengan latar belakang yang sangat beragam(Dwi Sakti et al., 2024) .

Perbedaan budaya, bahasa, pandangan, pengalaman, dan kepentingan dapat hadir dalam satu ruang komunikasi. Karena komunikasi digital sering kali tidak menghadirkan ekspresi wajah, nada suara, dan konteks secara lengkap, kesalahpahaman juga lebih mudah terjadi. Oleh sebab itu, kemampuan teknis perlu berjalan bersama dengan kemampuan sosial dan etis. Warga digital yang baik bukan sekadar orang yang mahir menggunakan teknologi, tetapi seseorang yang mampu memahami konsekuensi tindakannya dalam lingkungan digital.

“Menjadi warga digital bukan sekadar hadir di internet, tetapi memahami bahwa setiap tindakan di ruang digital dapat membawa dampak bagi kehidupan nyata. “

D. Peluang dan Tantangan Kewarganegaraan di Era Digital

Transformasi digital memberikan berbagai peluang bagi kehidupan kewarganegaraan. Salah satunya adalah semakin luasnya akses terhadap informasi. Warga dapat memperoleh informasi mengenai kebijakan, pelayanan publik, pendidikan, ekonomi, dan berbagai persoalan sosial dengan lebih cepat dibandingkan sebelumnya. Teknologi juga dapat membuka ruang partisipasi. Masyarakat dapat menyampaikan aspirasi, memberikan tanggapan terhadap suatu persoalan, bergabung dalam komunitas, melakukan kegiatan sosial, maupun mengawasi berbagai persoalan publik melalui media digital. Dalam bidang

pendidikan, teknologi memungkinkan pengetahuan diakses melalui berbagai sumber. Materi pembelajaran, buku elektronik, jurnal, video pendidikan, serta ruang diskusi dapat digunakan tanpa selalu bergantung pada ruang kelas secara fisik(Erwin et al., 2023) .

Akan tetapi, berbagai peluang tersebut berjalan beriringan dengan sejumlah tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah disinformasi dan hoaks. Kemudahan membuat dan menyebarkan konten membuat setiap pengguna dapat berperan sebagai penerima sekaligus penyebar informasi. Ketika informasi dibagikan tanpa diperiksa terlebih dahulu, informasi yang keliru dapat menyebar kepada lebih banyak orang. Tantangan berikutnya berkaitan dengan privasi dan data pribadi. Berbagai aktivitas digital menghasilkan data. Pengguna sering memberikan nama, alamat surat elektronik, lokasi, foto, nomor telepon, preferensi, bahkan informasi lain ketika menggunakan sebuah layanan. Tidak semua pengguna menyadari bagaimana data tersebut dikumpulkan, disimpan, dan dimanfaatkan. Selain itu, ruang digital menghadirkan persoalan perundungan siber, ujaran yang merendahkan, serta konflik antarpengguna. Jarak fisik dan penggunaan akun digital terkadang membuat seseorang merasa lebih bebas mengatakan sesuatu yang mungkin tidak akan disampaikan ketika berhadapan langsung dengan orang lain.

Transformasi digital juga menghadirkan persoalan kesenjangan digital. Tidak semua warga memiliki perangkat, kualitas jaringan, kemampuan, dan kesempatan yang sama dalam memanfaatkan teknologi. Ketika semakin banyak kegiatan pendidikan, ekonomi, maupun pelayanan publik bergantung pada teknologi, perbedaan akses tersebut dapat memengaruhi kesempatan warga untuk memperoleh manfaat dari transformasi digital.

E. Mengapa Kewarganegaraan Digital Penting Dipahami?

Kehidupan digital saat ini bukan lagi dunia yang sepenuhnya terpisah dari kehidupan nyata. Hubungan sosial, pendidikan, pekerjaan, aktivitas ekonomi, pelayanan publik, hingga pembicaraan mengenai persoalan masyarakat berlangsung dengan melibatkan teknologi digital. Apa yang dilakukan seseorang di internet juga dapat menghasilkan konsekuensi di luar internet. Sebuah informasi yang keliru dapat memengaruhi keputusan masyarakat. Unggahan yang merendahkan seseorang dapat menimbulkan dampak psikologis dan sosial. Kebocoran data dapat merugikan pemilik data. Sebaliknya, penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dapat membantu pendidikan, memperluas solidaritas, meningkatkan akses informasi, dan membuka kesempatan partisipasi.

Pemahaman kewarganegaraan digital juga penting karena teknologi akan terus berkembang. Bentuk teknologi yang digunakan masyarakat hari ini belum tentu sama dengan teknologi yang digunakan pada masa mendatang. Oleh sebab itu, pendidikan kewarganegaraan tidak seharusnya hanya mengajarkan cara menghadapi satu jenis teknologi tertentu. Yang lebih penting adalah membangun dasar berpikir yang dapat digunakan ketika teknologi berubah: kemampuan berpikir kritis, kesadaran etis, penghormatan terhadap hak orang lain, tanggung jawab sosial, serta kemampuan mempertimbangkan dampak sebuah tindakan.

Pada akhirnya, pembahasan mengenai kewarganegaraan dalam arus transformasi digital bukan hanya pembahasan tentang teknologi. Pokok persoalannya tetaplah manusia: bagaimana manusia menggunakan teknologi, bagaimana haknya dihormati, bagaimana tanggung jawabnya dijalankan, dan bagaimana kehidupan bersama tetap dapat dipelihara ketika ruang sosial terus berubah. Transformasi digital mungkin akan terus menghadirkan bentuk-bentuk teknologi baru. Namun, kemajuan teknologi seharusnya tidak membuat manusia kehilangan nilai yang menjadi dasar kehidupan bersama.

BAB 2
TRANSFORMASI KEWARGANEGARAAN DI ERA DIGITAL

Perubahan teknologi digital tidak hanya menghadirkan perangkat baru dalam kehidupan manusia. Perubahan tersebut secara perlahan juga membentuk cara baru dalam berkomunikasi, membangun hubungan sosial, memperoleh informasi, menyampaikan pendapat, dan berinteraksi dengan negara. Ruang kehidupan warga negara yang dahulu lebih banyak berlangsung secara langsung kini semakin terhubung dengan ruang digital.

Internet menjadi salah satu unsur penting dalam perubahan tersebut. Kehadirannya memungkinkan komunikasi melampaui jarak geografis dan membuat informasi bergerak jauh lebih cepat. Seseorang dapat mengetahui peristiwa yang berlangsung di wilayah lain, berdiskusi dengan orang yang belum pernah ditemuinya secara langsung, mengikuti pembelajaran dari tempat yang berbeda, hingga menyampaikan pendapat kepada masyarakat luas. Kondisi ini memperlihatkan bahwa transformasi digital pada akhirnya juga merupakan transformasi kewarganegaraan(slam & Bhuiyan, 2023) .



Gambar 2. 1 Transformasi digital berbagai wilayah

Transformasi tersebut tidak berarti bahwa bentuk kehidupan kewarganegaraan sebelumnya sepenuhnya menghilang. Pertemuan langsung, kehidupan lingkungan, organisasi sosial, institusi pendidikan,

dan berbagai ruang fisik tetap memiliki peranan penting. Akan tetapi, di samping ruang-ruang tersebut kini hadir ruang digital yang semakin sulit dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Karena itulah memahami kewarganegaraan pada era digital membutuhkan cara pandang yang lebih luas. Warga negara tidak hanya hadir di dalam batas wilayah negaranya secara fisik, tetapi juga berinteraksi dalam jaringan digital yang dapat melampaui batas geografis.

A. Dari Masyarakat Konvensional menuju Masyarakat Digital

Kehidupan masyarakat selalu mengalami perubahan. Sebelum teknologi digital berkembang seperti sekarang, sebagian besar interaksi sosial dilakukan melalui pertemuan langsung. Informasi diperoleh melalui komunikasi antarmanusia, media cetak, radio, televisi, maupun lembaga-lembaga yang memiliki kemampuan untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat luas. Dalam keadaan tersebut, jarak dan waktu menjadi faktor yang sangat menentukan. Informasi mengenai suatu peristiwa tidak selalu dapat diketahui dengan segera. Komunikasi antara orang yang berada di wilayah berbeda juga membutuhkan waktu dan sarana tertentu.

Komunikasi yang sebelumnya sangat dipengaruhi oleh jarak kini dapat dilakukan hampir secara langsung. Pesan dapat dikirim dalam hitungan detik. Percakapan dapat berlangsung melalui teks, suara, maupun video. Dokumen dapat dikirim tanpa harus berpindah secara fisik, sedangkan informasi dari berbagai wilayah dapat diakses melalui perangkat yang berada di tangan pengguna.

Perubahan ini kemudian melahirkan apa yang dapat dipahami sebagai masyarakat digital, yaitu masyarakat yang sebagian aktivitas kehidupannya telah terhubung dengan teknologi digital. Namun, menjadi masyarakat digital tidak berarti seluruh kehidupan berpindah ke internet. Kehidupan fisik dan digital justru semakin saling berkaitan. Seseorang dapat melihat sebuah informasi melalui media sosial, kemudian membicarakannya dengan keluarga atau teman secara langsung. Sebuah kegiatan sosial dapat direncanakan melalui grup pesan,

tetapi pelaksanaannya berlangsung di lingkungan masyarakat. Sebaliknya, sebuah kejadian di dunia nyata dapat direkam dan menjadi perbincangan luas di internet.

Perubahan tersebut membawa manfaat yang besar. Masyarakat memperoleh kesempatan lebih luas untuk mengakses pengetahuan, membangun jaringan, serta berkomunikasi dengan lebih cepat. Namun, masyarakat juga harus menghadapi perubahan pola hubungan sosial. Komunikasi yang semakin cepat dapat menghasilkan interaksi yang lebih luas, tetapi belum tentu selalu menghasilkan hubungan yang lebih baik. Karena itu, ukuran kemajuan masyarakat digital tidak seharusnya hanya dilihat dari banyaknya perangkat atau tingginya penggunaan internet.

Hal yang tidak kalah penting adalah bagaimana teknologi tersebut digunakan untuk mendukung kehidupan masyarakat. Masyarakat digital pada akhirnya bukan sekadar masyarakat yang menggunakan teknologi, tetapi masyarakat yang kehidupannya telah dipengaruhi oleh cara kerja teknologi.

B. Teknologi dan Perubahan Ruang Kehidupan Warga Negara

Perubahan menuju masyarakat digital membuat ruang kehidupan warga negara menjadi semakin luas. Banyak aktivitas yang sebelumnya membutuhkan kehadiran secara fisik kini dapat dilakukan melalui perangkat digital. Dalam bidang pendidikan, misalnya, proses belajar tidak lagi hanya berlangsung di ruang kelas. Materi dapat disampaikan melalui platform pembelajaran, konferensi video, buku elektronik, maupun berbagai sumber digital lainnya. Dalam bidang ekonomi, transaksi dapat dilakukan tanpa pertemuan langsung antara penjual dan pembeli. Dalam pelayanan publik, sejumlah proses administrasi mulai dapat dilakukan secara daring. Perubahan juga terjadi dalam kehidupan sosial. Media sosial dan aplikasi komunikasi memungkinkan masyarakat membangun kelompok berdasarkan pekerjaan, pendidikan, hobi, lingkungan, maupun kepentingan tertentu. Komunitas tidak lagi selalu terbentuk karena orang tinggal di wilayah yang sama.

Ruang digital memungkinkan seseorang hadir dalam berbagai lingkungan sekaligus. Seorang mahasiswa, misalnya, dapat berada di ruang kelas secara fisik, menjadi anggota kelompok pembelajaran daring, mengikuti komunitas profesi melalui media sosial, serta berinteraksi dengan masyarakat dari wilayah lain melalui platform digital. Perubahan tersebut memberikan kesempatan yang lebih besar untuk bertukar pengalaman dan pengetahuan. Namun, semakin luasnya ruang interaksi juga membuat warga berhadapan dengan lebih banyak perbedaan. Orang yang berasal dari latar belakang budaya, agama, bahasa, pengalaman, dan pandangan yang berbeda dapat bertemu dalam satu ruang digital. Situasi tersebut dapat memperkaya pemahaman, tetapi juga dapat menjadi sumber konflik ketika perbedaan tidak disikapi dengan baik.

Selain itu, karakter komunikasi digital memiliki keterbatasan. Pesan tertulis tidak selalu mampu menyampaikan intonasi, ekspresi, atau konteks sebagaimana komunikasi langsung. Sebuah kalimat yang dimaksudkan sebagai candaan oleh pengirim dapat diterima sebagai penghinaan oleh orang lain. Karena itulah perluasan ruang kehidupan warga negara harus disertai kemampuan untuk memahami karakter ruang digital. Teknologi memperluas tempat kita dapat berbicara. Namun, semakin luas ruang berbicara seseorang, semakin besar pula tanggung jawabnya untuk mempertimbangkan bagaimana perkataannya diterima oleh orang lain.

C. Identitas Warga Negara dalam Masyarakat yang Terhubung

Setiap manusia memiliki identitas. Identitas dapat berkaitan dengan nama, keluarga, lingkungan sosial, budaya, bahasa, pekerjaan, pendidikan, agama, maupun status seseorang sebagai warga negara. Dalam kehidupan digital, cara identitas ditampilkan mengalami perubahan. Seseorang dapat membuat profil dengan menggunakan nama, foto, keterangan pribadi, dan berbagai informasi lainnya. Ia dapat memilih apa yang ingin diperlihatkan kepada orang lain dan apa yang ingin disimpan sebagai bagian dari kehidupan pribadinya.

Seseorang tetap dapat memiliki identitas yang kuat sebagai warga negara Indonesia, tetapi pada saat yang sama menjadi anggota komunitas internasional berdasarkan profesi, pendidikan, permainan digital, olahraga, musik, teknologi, maupun bidang lainnya. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa identitas pada era digital memiliki banyak lapisan(Fauzan & Harahap, 2025) .



Gambar 2. 2Komunitas Online

Keberagaman identitas tersebut dapat menjadi sesuatu yang positif. Seseorang dapat belajar dari pengalaman masyarakat lain tanpa harus kehilangan identitasnya sendiri. Keterhubungan global dapat memperluas pengetahuan sekaligus membuka kesempatan kerja sama. Namun, ruang digital juga dapat mendorong seseorang membentuk identitas yang berbeda dari kehidupannya di luar internet. Tidak semua informasi yang ditampilkan melalui sebuah akun menggambarkan keadaan seseorang secara utuh. Ada orang yang hanya menampilkan sisi tertentu dari kehidupannya, sementara ada pula yang menggunakan identitas yang berbeda.

Karena itu, identitas digital perlu dipahami sebagai bagian dari bagaimana seseorang menampilkan dirinya di ruang digital, bukan sebagai gambaran sempurna mengenai keseluruhan dirinya.

D. Ruang Publik dari Dunia Fisik ke Dunia Digital

Dalam kehidupan masyarakat, ruang publik memiliki peranan penting. Ruang publik menjadi tempat masyarakat bertemu, bertukar gagasan, membicarakan persoalan bersama, dan menyampaikan pendapat. Pada masa sebelumnya, ruang tersebut lebih mudah dibayangkan dalam bentuk fisik: balai pertemuan, kampus, tempat kerja, ruang diskusi, organisasi masyarakat, maupun berbagai tempat yang memungkinkan warga berkumpul. Media massa kemudian memperluas ruang tersebut. Surat kabar, radio, dan televisi memungkinkan sebuah persoalan dibicarakan oleh masyarakat dalam jangkauan yang lebih luas.

Media sosial, forum daring, kolom komentar, platform video, dan berbagai bentuk media digital membuat warga tidak hanya menjadi penerima informasi. Warga juga dapat memproduksi informasi, memberikan tanggapan, menyampaikan kritik, serta mengajak orang lain membicarakan suatu persoalan.

Inilah salah satu perubahan penting dalam kewarganegaraan digital.

Ruang publik digital memiliki kelebihan karena memungkinkan lebih banyak orang berpartisipasi. Seseorang tidak selalu membutuhkan akses kepada media besar untuk menyampaikan gagasan. Dalam keadaan tertentu, satu unggahan dapat berkembang menjadi percakapan publik yang luas. Namun, keterbukaan tersebut juga menghadirkan persoalan. Tidak semua percakapan digital berlangsung secara sehat. Perbedaan pendapat dapat berubah menjadi serangan pribadi. Informasi yang belum terbukti dapat menyebar dengan cepat. Percakapan yang kompleks terkadang disederhanakan menjadi perdebatan singkat yang kehilangan konteks.

E. Negara dan Warga Negara dalam Ekosistem Digital

Transformasi digital tidak hanya mengubah kehidupan masyarakat. Negara dan lembaga pemerintahan juga menghadapi tuntutan untuk beradaptasi. Ketika masyarakat semakin terbiasa dengan layanan digital, muncul harapan agar pelayanan publik dapat dilakukan secara lebih cepat, mudah, terbuka, dan efisien. Teknologi kemudian digunakan dalam berbagai bidang administrasi dan pelayanan pemerintahan.

Digitalisasi pelayanan dapat memberikan berbagai manfaat. Masyarakat tidak selalu harus datang secara langsung untuk memperoleh informasi atau mengurus layanan tertentu. Sistem digital juga dapat membantu lembaga publik mengelola informasi dan pelayanan secara lebih terintegrasi. Akan tetapi, penggunaan teknologi oleh negara juga membawa tanggung jawab yang besar. Sistem pelayanan digital dapat menyimpan data warga. Karena itu, keamanan data menjadi bagian penting dalam pelayanan publik. Kemudahan akses tidak boleh mengabaikan perlindungan informasi pribadi.



Gambar 2. 3 Warga layanan digital pemerintah

Selain pelayanan, teknologi juga dapat membuka ruang komunikasi antara pemerintah dan masyarakat. Informasi kebijakan dapat disampaikan melalui kanal digital, sedangkan masyarakat dapat memberikan tanggapan, menyampaikan pengaduan, maupun memperoleh informasi mengenai layanan publik. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital dapat membuat interaksi antara negara dan warga menjadi lebih langsung.

Namun, tidak semua warga memiliki kemampuan dan akses teknologi yang sama. Ketika sebuah pelayanan dipindahkan ke sistem digital, perlu diperhatikan pula warga yang memiliki keterbatasan perangkat, jaringan internet, kemampuan menggunakan teknologi, maupun kondisi lainnya.

BAB 3
HAK DAN TANGGUNG JAWAB WARGA DI ERA DIGITAL

Transformasi digital telah memperluas ruang kehidupan warga negara. Berbagai aktivitas yang sebelumnya dilakukan secara langsung kini dapat berlangsung melalui internet. Masyarakat dapat memperoleh informasi, menyampaikan pendapat, berkomunikasi, belajar, bekerja, menggunakan layanan publik, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial melalui teknologi digital. Perubahan tersebut membuat pembicaraan mengenai hak dan tanggung jawab warga negara juga perlu ditempatkan dalam konteks digital.

Hak atas privasi berkaitan semakin erat dengan data yang tersimpan dalam berbagai sistem digital. Hak memperoleh informasi juga berhadapan dengan jumlah informasi yang sangat besar dan bergerak dengan sangat cepat. Pada saat yang sama, setiap hak selalu berhubungan dengan tanggung jawab. Kemampuan untuk menyampaikan pendapat tidak berarti seseorang dapat mengabaikan hak orang lain. Kemudahan memperoleh informasi tidak berarti seluruh informasi dapat digunakan atau disebarkan tanpa pertimbangan.

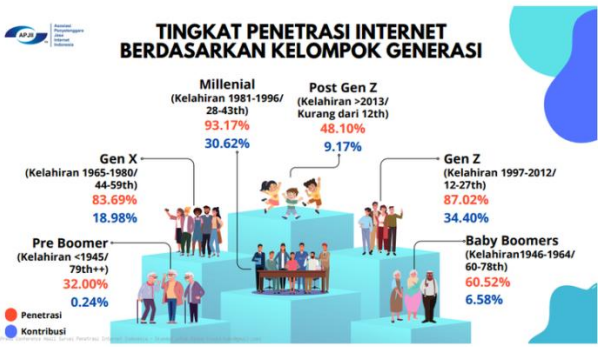
Karena itu, menjadi warga digital tidak cukup hanya memahami apa yang dapat dilakukan melalui teknologi. Warga juga perlu memahami apa yang menjadi haknya, bagaimana hak tersebut digunakan, serta tanggung jawab apa yang muncul ketika berinteraksi dengan orang lain dalam ruang digital.

A. Hak untuk Berbicara di Ruang Digital

Kebebasan berekspresi merupakan salah satu hak penting dalam kehidupan masyarakat. Dahulu, seseorang mungkin menyampaikan pendapat melalui pertemuan langsung, surat kabar, atau forum publik. Sekarang, pendapat tersebut dapat disampaikan melalui media sosial, forum daring, video, blog, dan berbagai platform digital lainnya. Perkembangan teknologi membuat kesempatan untuk berbicara menjadi

jauh lebih luas. Seseorang tidak harus memiliki akses ke media besar untuk menyampaikan gagasan. Dengan sebuah akun media sosial, siapa pun dapat menyampaikan pengalaman, kritik, informasi, maupun pandangan terhadap berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat (Aida Ariya, 2025).

Kondisi ini merupakan perkembangan positif karena lebih banyak orang dapat ikut dalam percakapan publik. Suara kelompok yang sebelumnya kurang mendapat perhatian juga memiliki kesempatan untuk didengar. Namun, kebebasan tersebut bukan berarti kebebasan tanpa batas. Kebebasan berbicara tetap harus memperhatikan hak orang lain, hukum, dan norma yang berlaku. Kritik boleh disampaikan, tetapi tidak harus disertai penghinaan. Perbedaan pendapat merupakan hal yang wajar, tetapi tidak perlu berubah menjadi permusuhan (Darajati & Syafei, 2020).



Gambar 3. 1 Penetrasi Internet

Berdasarkan laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), tingkat penetrasi internet di Indonesia telah mencapai lebih dari 78% populasi. Artinya, mayoritas warga negara kini memiliki akses terhadap ruang digital sebagai medium komunikasi dan partisipasi publik. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebebasan berekspresi tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi telah bertransformasi menjadi hak digital yang bersifat masif dan terbuka.

B. Data Pribadi: Hak yang Sering Tidak Kita Sadari

Ketika menggunakan internet, kita meninggalkan banyak informasi tentang diri sendiri. Nama, nomor telepon, lokasi, foto, kebiasaan berbelanja, pencarian di internet, hingga pilihan konten yang kita lihat dapat menjadi bagian dari jejak digital. Data tersebut memiliki nilai yang besar.

Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN) mencatat jutaan anomali trafik siber setiap tahunnya yang berpotensi mengarah pada kebocoran data dan serangan digital. Dalam beberapa tahun terakhir, kasus kebocoran data pribadi yang melibatkan jutaan pengguna menunjukkan bahwa hak atas privasi menjadi isu mendesak dalam kewarganegaraan digital.



Gambar 2. 4 Data Pemerintahan Siber
(Sumber : Databoks)

Masyarakat perlu lebih berhati-hati ketika memberikan data pribadi di internet. Tidak semua aplikasi atau layanan membutuhkan seluruh informasi tentang penggunanya. Sebelum mengunggah foto, mengisi formulir daring, atau memberikan izin kepada sebuah aplikasi, kita perlu mempertimbangkan informasi apa yang sebenarnya sedang kita berikan. Pada saat yang sama, perlindungan data bukan hanya tanggung jawab individu. Negara perlu menyediakan aturan dan

mekanisme perlindungan yang memadai, sementara perusahaan dan organisasi yang mengelola data harus bertanggung jawab dalam menjaga keamanan informasi penggunanya (Darajati & Syafei, 2020).

Data pribadi dapat digunakan untuk kepentingan komersial, politik, maupun berbagai bentuk pengawasan apabila tidak dilindungi dengan baik. Karena itu, menjaga privasi bukan hanya berarti menyembunyikan informasi. Lebih jauh, privasi berarti memiliki kendali atas informasi mengenai diri kita sendiri. Semakin besar ketergantungan masyarakat terhadap teknologi, semakin penting pula perlindungan terhadap data yang dihasilkan dari penggunaan teknologi tersebut.

C. Hak atas Informasi dan Akses Digital

Internet telah membuat informasi tersedia dalam jumlah yang sangat besar. Materi pendidikan, berita, pengetahuan, informasi pelayanan, hingga berbagai sumber pembelajaran dapat ditemukan melalui perangkat digital. Akses terhadap informasi tersebut memberikan manfaat penting bagi warga negara. Informasi dapat membantu seseorang memahami keadaan di sekitarnya, meningkatkan pengetahuan, menentukan tindakan, serta berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks pelayanan publik, ketersediaan informasi juga dapat membantu warga memahami prosedur dan layanan yang dapat digunakan.

Pada intinya semua orang tidak memiliki kesempatan akses yang sama. Perbedaan ketersediaan jaringan, perangkat, kemampuan ekonomi, serta keterampilan menggunakan teknologi dapat menyebabkan sebagian masyarakat lebih mudah memperoleh manfaat digital dibandingkan masyarakat lainnya. Keadaan ini berkaitan dengan kesenjangan digital. Ketika pendidikan, pekerjaan, informasi, dan pelayanan semakin bergantung pada teknologi, keterbatasan akses dapat memengaruhi kesempatan seseorang dalam berbagai bidang kehidupan.



Gambar 2. 5 Akses Internet dan belum terjangkau internet

Internet mempertemukan berbagai jenis konten dalam satu ruang. Informasi yang benar dapat muncul berdampingan dengan opini, iklan, konten yang menyesatkan, maupun informasi yang belum dapat dibuktikan. Karena itu, hak memperoleh informasi perlu berjalan bersama dengan kemampuan memahami informasi. Warga digital perlu memiliki kebiasaan untuk memperhatikan sumber, membandingkan informasi, melihat konteks, dan tidak terburu-buru mempercayai sebuah konten hanya karena telah dibagikan oleh banyak orang.

Dengan kata lain, persoalan pada era digital bukan lagi hanya "apakah informasi tersedia?", tetapi juga "apakah warga mampu menilai informasi yang tersedia?"

D. Tanggung Jawab dalam Produksi dan Penyebaran Informasi

Salah satu karakter penting internet adalah perubahan posisi pengguna. Dalam media konvensional, masyarakat lebih sering ditempatkan sebagai penerima informasi. Di ruang digital, hampir setiap pengguna dapat menjadi penerima sekaligus produsen dan penyebar informasi. Seseorang dapat menulis komentar, mengunggah foto, membuat video, meneruskan pesan, membagikan tautan, atau menyampaikan sebuah informasi kepada kelompoknya.

Bayangkan seseorang menerima sebuah pesan melalui kelompok percakapan. Pesan tersebut berisi informasi yang terdengar penting dan

disertai permintaan untuk segera menyebarkannya kepada orang lain. Ada dua kemungkinan tindakan.

- Pertama, ia langsung meneruskan pesan tersebut.
- Kedua, ia berhenti sejenak dan memeriksa sumber, waktu, konteks, serta kebenaran informasi sebelum memutuskan apakah pesan tersebut layak dibagikan.

Perbedaan kedua tindakan itu terlihat sederhana, tetapi apabila dilakukan oleh ribuan orang, dampaknya dapat sangat berbeda.

(Ilustrasi alur sebuah informasi yang diterima seseorang, diperiksa terlebih dahulu, kemudian diputuskan apakah layak dibagikan atau tidak)

Tanggung jawab informasi karena itu dapat dimulai dari kebiasaan berhenti sebelum membagikan. Kecepatan bukan selalu hal yang paling penting. Dalam banyak keadaan, lebih baik terlambat beberapa menit dalam membagikan informasi daripada ikut menyebarkan sesuatu yang ternyata keliru. Warga juga perlu membedakan antara fakta, pendapat, dan interpretasi. Sebuah pendapat dapat disampaikan sebagai pendapat, tetapi tidak seharusnya ditampilkan seolah-olah merupakan fakta yang telah terbukti. terdapat pula pertimbangan mengenai manfaat dan privasi. Informasi yang benar sekalipun belum tentu selalu perlu disebarluaskan apabila mengandung data pribadi atau dapat merugikan seseorang tanpa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan.

E. Kebebasan Selalu Datang Bersama Tanggung Jawab

Pada akhirnya, pembahasan mengenai hak dan kewajiban warga negara di era digital kembali pada satu hal penting: keseimbangan. Teknologi memberikan ruang kebebasan yang jauh lebih luas. Kita dapat berbicara, mencari informasi, menyampaikan kritik, membangun komunitas, dan ikut dalam berbagai kegiatan sosial tanpa harus dibatasi

oleh jarak. Namun, kebebasan tersebut tidak berdiri sendiri. Setiap tindakan kita dapat memengaruhi orang lain.

Sebuah komentar dapat menjadi dukungan bagi seseorang, tetapi komentar yang sama juga dapat menjadi luka apabila disampaikan dengan cara yang tidak tepat. Sebuah informasi dapat membantu masyarakat, tetapi informasi yang tidak benar dapat menimbulkan keresahan. Sebuah unggahan mungkin terlihat sederhana bagi pembuatnya, tetapi dapat memberikan dampak besar bagi orang yang menjadi objek unggahan tersebut. Karena itu, warga negara digital perlu membangun kebiasaan untuk berhenti sejenak sebelum bertindak.

Apakah informasi ini benar?

Apakah informasi ini perlu dibagikan?

Apakah ucapan saya merugikan orang lain?

Apakah saya sudah memahami persoalannya?

Pertanyaan-pertanyaan sederhana tersebut dapat menjadi bagian dari etika dalam kehidupan digital.

Pada saat yang sama, negara juga perlu menyesuaikan aturan dan kebijakannya dengan perkembangan teknologi. Perlindungan terhadap kebebasan berekspresi harus berjalan bersama dengan perlindungan terhadap masyarakat dari penyalahgunaan teknologi. Pendidikan dan literasi digital juga diperlukan agar masyarakat memahami hak dan tanggung jawabnya. Dengan demikian, warga negara digital yang baik bukanlah orang yang tidak pernah melakukan kesalahan di internet. Ia adalah orang yang mau belajar, berpikir kritis, menghargai orang lain, dan memahami bahwa setiap kebebasan memiliki konsekuensi.

“Hak memberi kita ruang untuk bersuara. Tanggung jawab mengajarkan kita bagaimana menggunakan suara tersebut dengan bijak.”

BAB 4
ETIKA KEWARGANEGARAAN DALAM RUANG DIGITAL

Perkembangan teknologi telah memberikan ruang yang sangat luas bagi manusia untuk berkomunikasi. Melalui perangkat digital, seseorang dapat berbicara dengan keluarga, teman, rekan kerja, bahkan orang yang belum pernah ditemuinya secara langsung. Jarak tidak lagi menjadi penghalang utama dalam membangun komunikasi.

Teknologi memang mengubah media yang digunakan manusia, tetapi tidak menghilangkan nilai-nilai yang diperlukan dalam kehidupan bersama. Menghormati orang lain, berkata dengan baik, menjaga kejujuran, mempertimbangkan dampak tindakan, dan bertanggung jawab terhadap apa yang disampaikan tetap diperlukan meskipun komunikasi berlangsung melalui layar.

Etika membantu manusia mempertimbangkan apakah suatu tindakan pantas dilakukan, bagaimana sebuah kebebasan digunakan, dan apa dampak tindakan tersebut terhadap orang lain. Dalam kehidupan digital, pertimbangan seperti ini menjadi semakin penting karena sebuah tindakan dapat dilakukan dalam hitungan detik dan menyebar kepada banyak orang. Sebuah komentar dapat dibaca ribuan orang. Sebuah foto dapat disalin dan disebarkan kembali. Sebuah informasi yang salah dapat berpindah dari satu kelompok ke kelompok lain dalam waktu singkat. Sebuah lelucon dapat menjadi luka ketika diterima oleh orang yang menjadi sasaran.

Karena itu, etika digital bukan hanya persoalan mengenai aturan penggunaan teknologi. Etika digital berkaitan dengan cara manusia memperlakukan manusia lain melalui teknologi.

A. Etika sebagai Dasar Kehidupan Digital

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia menggunakan berbagai pertimbangan ketika berinteraksi dengan orang lain. Kita belajar kapan harus berbicara, bagaimana menyampaikan kritik, mengapa tidak

seharusnya mengambil sesuatu yang menjadi milik orang lain, dan mengapa perasaan orang lain perlu dihormati. Prinsip yang sama tetap diperlukan ketika interaksi berpindah ke ruang digital. Permasalahannya, ruang digital memiliki karakter yang berbeda dengan komunikasi langsung. Ketika berbicara melalui layar, seseorang tidak selalu melihat ekspresi orang lain. Ia mungkin tidak mengetahui bagaimana sebuah kalimat diterima atau bagaimana sebuah unggahan memengaruhi orang yang membacanya.

Etika digital juga tidak cukup dipahami sebagai daftar mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Situasi yang muncul dalam penggunaan teknologi sangat beragam dan terus berubah. Tidak semua persoalan dapat diselesaikan hanya dengan menghafal aturan. Warga digital membutuhkan kemampuan mempertimbangkan tindakannya. Sebelum melakukan sesuatu, seseorang dapat bertanya:

Apakah tindakan ini merugikan orang lain?
Apakah saya mempunyai hak untuk membagikan informasi ini?
Apakah informasi tersebut benar?
Bagaimana jika tindakan yang sama dilakukan orang lain kepada saya?

Pertanyaan sederhana tersebut membantu seseorang melihat teknologi bukan hanya dari sisi kemampuan, tetapi juga dari sisi tanggung jawab.

"Teknologi memberi tahu kita apa yang dapat dilakukan. Etika membantu kita mempertimbangkan apa yang sebaiknya dilakukan."

B. Etika Berkomunikasi di Ruang Siber

Komunikasi merupakan salah satu aktivitas yang paling banyak dilakukan di internet. Pesan pribadi, grup percakapan, media sosial, forum, kolom komentar, dan konferensi video telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Kemudahan tersebut membawa perubahan besar. Seseorang dapat menyampaikan pesan kepada banyak orang tanpa harus berada di tempat yang sama(Laila & Nasution, 2025) .

Dalam percakapan langsung, manusia dapat memperhatikan ekspresi wajah, nada suara, gerakan tubuh, dan keadaan orang yang sedang diajak berbicara. Dalam komunikasi berbasis teks, sebagian besar unsur tersebut tidak terlihat. Akibatnya, sebuah pesan dapat ditafsirkan berbeda dari maksud pembuatnya. Kalimat yang dianggap biasa oleh pengirim mungkin terdengar kasar bagi penerima. Candaan yang dianggap lucu dalam sebuah kelompok belum tentu diterima dengan cara yang sama oleh orang lain.



Gambar 4. 1 Percakapan diskusi

Perbedaan pendapat merupakan contoh yang paling jelas. Dalam diskusi, seseorang dapat menolak sebuah gagasan tanpa harus merendahkan orang yang menyampaikannya. Kritik dapat diarahkan kepada isi argumentasi, bukan kepada keadaan pribadi pembicara. Misalnya, terdapat perbedaan antara mengatakan :

“Saya tidak sependapat dengan pandangan tersebut karena data yang digunakan belum cukup menjelaskan persoalan.”

dengan:

“Pendapat seperti itu hanya dibuat oleh orang yang tidak mengerti masalah.”

Kalimat pertama mengarahkan diskusi kepada gagasan. Kalimat kedua mengubah perbedaan pendapat menjadi serangan terhadap orang. Kemampuan membedakan keduanya merupakan bagian penting dari kedewasaan dalam berkomunikasi.

C. Perundungan Siber dan Penghormatan terhadap Martabat Manusia

Candaan merupakan bagian dari interaksi sosial. Namun, tidak semua candaan diterima dengan cara yang sama. Ketika sebuah candaan terus diarahkan kepada seseorang, mempermalukan, merendahkan, mengancam, atau membuat orang tersebut merasa tidak aman, persoalannya tidak lagi dapat dianggap sekadar humor.

Salah satu bentuk perilaku yang menunjukkan buruknya etika digital adalah cyberbullying atau perundungan siber. Perundungan siber dapat berupa penghinaan, pelecehan, serangan personal, penyebaran konten yang merendahkan, atau berbagai tindakan lain yang dilakukan melalui ruang digital. Berbeda dengan perundungan yang terjadi secara langsung, cyberbullying dapat berlangsung berulang kali, dilakukan secara anonim, dan menjangkau audiens yang sangat luas. Bagi pelaku, sebuah komentar mungkin hanya dianggap sebagai candaan. Namun, bagi orang yang menjadi sasaran, komentar tersebut dapat meninggalkan dampak yang serius. Apalagi ketika penghinaan tersebut disaksikan oleh banyak orang dan terus muncul kembali melalui berbagai platform.



Gambar 4. 2 Cyberbullying di Indonesia

Berbagai survei menunjukkan bahwa persentase signifikan remaja pernah mengalami perundungan siber dalam bentuk penghinaan, pelecehan verbal, atau penyebaran konten yang merendahkan. Fenomena ini memperlihatkan bahwa ruang digital belum sepenuhnya menjadi ruang yang aman dan inklusif.

Dari perspektif etika, cyberbullying merupakan pelanggaran terhadap prinsip penghormatan atas martabat manusia. Setiap individu memiliki hak untuk diperlakukan dengan hormat, baik dalam ruang fisik maupun digital. Kebebasan berekspresi tidak dapat dijadikan alasan untuk merendahkan atau melukai orang lain. Upaya mencegah cyberbullying memerlukan kombinasi antara regulasi, edukasi, dan kesadaran moral. Pendidikan etika digital menjadi instrumen penting untuk membangun budaya komunikasi yang empatik dan bertanggung jawab dalam ruang siber.

D. Privasi dan Jejak Digital

Unggahan, komentar, foto, video, riwayat interaksi, maupun berbagai informasi yang diberikan kepada sebuah layanan dapat menjadi bagian dari apa yang sering disebut sebagai jejak digital. Sebuah unggahan mungkin dibuat hanya untuk teman pada saat tertentu. Namun, unggahan dapat disimpan melalui tangkapan layar atau dibagikan kembali di luar konteks awalnya. Karena itu, pengguna perlu memahami bahwa tidak semua hal yang dipublikasikan mudah ditarik kembali sepenuhnya.



Gambar 4. 3 Jejak Digital

Kesadaran terhadap jejak digital bukan berarti seseorang harus takut menggunakan internet. Tujuannya adalah membangun kebiasaan untuk mempertimbangkan informasi apa yang memang layak dibagikan. Hal tersebut juga berkaitan dengan privasi orang lain. Mengunggah foto bersama teman, misalnya, tampak sebagai aktivitas sederhana. Namun, apabila foto tersebut memperlihatkan keadaan pribadi atau informasi

yang tidak ingin dipublikasikan oleh orang yang berada di dalamnya, meminta persetujuan sebelum mengunggah merupakan tindakan yang lebih menghargai privasi. Begitu pula dengan tangkapan layar percakapan. Percakapan yang berlangsung antara dua orang tidak secara otomatis menjadi layak untuk disebarluaskan kepada publik hanya karena secara teknis dapat dibuat tangkapan layarnya.
Prinsip yang perlu dibangun adalah sederhana:

"Informasi tentang orang lain bukan otomatis menjadi milik kita untuk disebarkan."

Kesadaran mengenai privasi dan jejak digital pada akhirnya merupakan bagian dari penghormatan terhadap diri sendiri sekaligus penghormatan terhadap orang lain.

E. Membangun Ruang Siber yang Beradab

Ruang digital sebenarnya merupakan cerminan dari masyarakat yang menggunakannya. Jika masyarakat terbiasa menghormati perbedaan, berdialog dengan baik, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab, maka kebiasaan tersebut dapat membentuk ruang digital yang sehat. Sebaliknya, jika penghinaan, provokasi, intoleransi, dan penyebaran informasi palsu menjadi kebiasaan, ruang digital dapat berubah menjadi tempat konflik. Naskah asli juga menempatkan kualitas interaksi digital sebagai sesuatu yang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat.

Membangun ruang siber yang beradab tentu bukan pekerjaan satu pihak. Pemerintah memiliki peran dalam membuat aturan dan perlindungan bagi masyarakat. Perusahaan teknologi memiliki tanggung jawab untuk menyediakan platform yang aman dan memiliki mekanisme penanganan konten berbahaya. Lembaga pendidikan dapat membantu meningkatkan literasi digital. Masyarakat juga memiliki tanggung jawab untuk menggunakan teknologi secara bijak. Namun, aturan saja tidak cukup. Tidak mungkin setiap komentar harus diawasi oleh pemerintah. Tidak mungkin setiap unggahan harus diperiksa oleh platform. Pada

akhirnya, kualitas ruang digital sangat bergantung pada kesadaran orang-orang yang menggunakannya.

Karena itu, etika digital perlu tumbuh menjadi bagian dari karakter pribadi. Menghormati orang lain, memeriksa informasi sebelum membagikannya, menjaga privasi, menghindari penghinaan, serta berpikir sebelum berkomentar bukan sekadar bentuk kepatuhan terhadap aturan. Itu adalah bentuk tanggung jawab kita sebagai manusia dan sebagai warga negara. Ruang siber yang beradab tidak dibangun hanya oleh teknologi yang semakin canggih. Ia dibangun oleh manusia yang mampu menggunakan teknologi dengan kesadaran moral. Di balik setiap akun ada manusia.

"Di balik setiap unggahan ada konsekuensi. Dan di balik setiap kebebasan selalu ada tanggung jawab."

BAB 5
DEMOKRASI DAN PARTISIPASI WARGA DI ERA DIGITAL

Demokrasi pada dasarnya memberikan ruang kepada warga negara untuk mengambil bagian dalam kehidupan publik. Partisipasi tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai cara, mulai dari menyampaikan pendapat, mengikuti diskusi mengenai persoalan masyarakat, bergabung dalam organisasi, memberikan aspirasi, mengawasi kebijakan publik, hingga menggunakan hak politik sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Perkembangan teknologi digital tidak menghilangkan bentuk-bentuk partisipasi tersebut. Sebaliknya, teknologi menghadirkan ruang baru yang memungkinkan partisipasi dilakukan dengan cara yang lebih cepat, luas, dan beragam.

Media sosial memungkinkan masyarakat menyampaikan pendapat kepada khalayak luas. Platform digital memungkinkan suatu persoalan dibicarakan oleh orang-orang yang berada di tempat berbeda. Informasi mengenai kebijakan pemerintah dapat tersebar dengan cepat, sedangkan masyarakat dapat memberikan tanggapan hampir pada saat yang bersamaan. Perubahan ini membuat kehidupan demokrasi semakin berkaitan dengan ruang digital. Karena itu, persoalan demokrasi digital bukan hanya mengenai berapa banyak orang yang dapat berbicara, tetapi juga mengenai bagaimana warga berbicara, memperoleh informasi, mendengarkan perbedaan, dan berpartisipasi secara bertanggung jawab.

A. Transformasi Demokrasi dalam Masyarakat Digital

Demokrasi membutuhkan partisipasi warga. Dalam kehidupan demokratis, masyarakat bukan hanya menjadi pihak yang menerima keputusan, tetapi juga memiliki ruang untuk menyampaikan aspirasi, memberikan kritik, berdiskusi mengenai persoalan publik, serta mengambil bagian dalam proses kehidupan bernegara. Sebelum perkembangan internet, ruang partisipasi publik lebih banyak bergantung pada pertemuan langsung, organisasi masyarakat, media

massa, forum diskusi, maupun berbagai saluran formal yang tersedia. Teknologi digital kemudian memperluas ruang tersebut.

Perkembangan teknologi digital telah memperluas kanal partisipasi politik secara signifikan. Kehadiran media sosial, forum daring, serta berbagai platform komunikasi digital memungkinkan warga negara menyampaikan pandangan politik dan aspirasi publik secara lebih terbuka dan langsung. Diskursus politik tidak lagi sepenuhnya dimonopoli oleh elit politik atau institusi formal, tetapi menjadi ruang yang dapat diakses oleh masyarakat luas selama mereka memiliki akses terhadap teknologi dan internet. Dalam konteks ini, demokrasi mengalami transformasi menuju bentuk yang lebih partisipatif dan terdesentralisasi.

Dalam beberapa kasus, diskursus politik di media sosial lebih dipengaruhi oleh emosi, sensasi, atau narasi yang bersifat populis dibandingkan dengan argumentasi yang rasional dan berbasis data. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa demokrasi digital tidak hanya membutuhkan akses teknologi, tetapi juga memerlukan literasi politik dan literasi media yang kuat di kalangan masyarakat. Warga negara perlu memiliki kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara kritis, memahami konteks kebijakan publik, serta membedakan antara fakta dan opini. Tanpa kemampuan tersebut, ruang digital dapat dengan mudah dimanfaatkan untuk menyebarkan propaganda atau manipulasi informasi yang merugikan kualitas demokrasi.

B. Media Sosial sebagai Ruang Partisipasi Publik

Media sosial telah berkembang dari sekadar sarana komunikasi pribadi menjadi salah satu ruang tempat masyarakat membicarakan berbagai persoalan publik. Sebuah peristiwa dapat menjadi pembicaraan luas dalam waktu singkat. Warga dapat menyampaikan pengalaman, memberikan kritik, menunjukkan dukungan terhadap suatu isu, atau mengajak masyarakat memperhatikan persoalan tertentu. Keadaan tersebut mengubah posisi masyarakat dalam ekosistem informasi.

Warga tidak lagi hanya menerima informasi dari media atau lembaga tertentu. Mereka dapat menjadi pembuat informasi, pemberi komentar, penyebar informasi, sekaligus peserta dalam diskusi publik.

Hal ini membuka peluang yang besar bagi partisipasi. Seseorang yang sebelumnya sulit menyampaikan pengalamannya kepada masyarakat luas kini memiliki saluran untuk berbicara. Persoalan yang sebelumnya hanya diketahui oleh komunitas tertentu juga dapat memperoleh perhatian yang lebih besar setelah dibicarakan melalui media sosial.



Gambar 5. 1 Informasi Tindakan

Membagikan informasi mengenai suatu isu juga merupakan tindakan partisipatif, tetapi dapat menimbulkan masalah apabila informasi tersebut tidak benar. Karena itu, partisipasi publik melalui media sosial perlu berjalan bersama dengan literasi digital. Sebelum ikut menyebarkan suatu persoalan, warga perlu memahami apa yang sedang dibicarakan. Sebelum memberikan tuduhan, informasi perlu diperiksa. Sebelum menyerang pendapat orang lain, argumen yang disampaikan perlu dipahami terlebih dahulu.

C. Aktivisme Digital dan Gerakan Sosial

Teknologi digital juga mengubah cara masyarakat membangun gerakan sosial. Sebuah persoalan dapat memperoleh perhatian melalui unggahan, video, petisi daring, kampanye digital, atau penggunaan tagar tertentu. Ketika banyak orang membicarakan persoalan yang sama, perhatian publik dapat terbentuk dalam waktu yang relatif singkat. Teknologi membantu menyebarkan informasi mengenai suatu persoalan. Kedua, masyarakat yang memiliki perhatian serupa dapat saling menemukan. Ketiga, dukungan dapat dihimpun tanpa selalu membutuhkan pertemuan secara fisik.



Gambar 5. 2 Kampanye Digital

Namun, aktivisme digital juga memiliki keterbatasan. Memberikan tanda suka, membagikan unggahan, atau menggunakan tagar merupakan tindakan yang relatif mudah dilakukan. Persoalannya adalah apakah tindakan tersebut menghasilkan keterlibatan yang lebih bermakna atau berhenti pada aktivitas simbolis.

Hal tersebut tidak berarti bahwa dukungan melalui internet tidak memiliki nilai. Satu unggahan dapat membantu memperluas informasi. Sebuah petisi dapat menunjukkan adanya perhatian publik. Kampanye digital dapat membantu mempertemukan orang-orang yang memiliki kepedulian yang sama. Namun, warga perlu memahami perbedaan antara menunjukkan dukungan dan menghasilkan perubahan. Dalam beberapa keadaan, perubahan membutuhkan tindakan lanjutan seperti pendidikan masyarakat, pengorganisasian komunitas, dialog dengan pihak terkait, kegiatan sosial, pengawasan kebijakan, atau berbagai bentuk keterlibatan lain yang sesuai dengan persoalan yang dihadapi.

D. Pemerintah yang Lebih Dekat Melalui Teknologi

Teknologi digital tidak hanya mengubah cara masyarakat berkomunikasi dengan sesamanya, tetapi juga mengubah hubungan antara masyarakat dan pemerintah. Melalui e-government, berbagai layanan publik dan informasi pemerintahan dapat disediakan secara daring. Masyarakat dapat mengakses layanan, mencari informasi kebijakan, menyampaikan aspirasi, atau mengikuti proses administrasi tanpa harus selalu datang langsung ke kantor pemerintahan. Digitalisasi pelayanan publik dapat membuat proses pemerintahan menjadi lebih

cepat dan transparan. Informasi yang sebelumnya sulit diperoleh dapat dibuka kepada masyarakat. Konsultasi publik, survei, dan forum daring juga dapat menjadi sarana bagi pemerintah untuk mendengarkan masukan masyarakat. Dalam kondisi ideal, teknologi dapat memperpendek jarak antara pemerintah dan warga negara.

Masyarakat tidak harus menunggu pertemuan formal untuk menyampaikan persoalan. Pemerintah juga dapat memperoleh informasi mengenai kebutuhan masyarakat secara lebih cepat. Pelayanan yang sebelumnya membutuhkan banyak waktu dan dokumen dapat dilakukan melalui sistem elektronik yang terintegrasi. Namun, digitalisasi pemerintahan juga memiliki tantangan. Tidak semua masyarakat memiliki akses internet dan kemampuan digital yang sama. Masyarakat di wilayah dengan jaringan terbatas atau mereka yang belum memiliki keterampilan digital dapat mengalami kesulitan dalam menggunakan layanan pemerintahan berbasis teknologi. Kondisi tersebut dapat menciptakan kesenjangan baru dalam partisipasi masyarakat.

Keamanan data juga menjadi persoalan penting. Pemerintah mengelola berbagai informasi pribadi masyarakat sehingga sistem digital harus mampu menjaga keamanan data tersebut. Jika masyarakat tidak percaya terhadap keamanan sistem, penggunaan layanan digital dapat mengalami hambatan. Karena itu, digitalisasi pemerintahan harus berjalan bersama dengan pemerataan akses internet, peningkatan infrastruktur, literasi digital, serta perlindungan data pribadi.

E. Berbeda Pendapat Tanpa Harus Bermusuhan

Partisipasi dalam demokrasi bukan hanya persoalan seberapa banyak orang berbicara. Yang tidak kalah penting adalah bagaimana seseorang berbicara dan bagaimana ia memperlakukan orang yang memiliki pandangan berbeda. Media sosial memberikan kesempatan yang sangat luas untuk menyampaikan pendapat. Namun, kebebasan tersebut dapat berubah menjadi persoalan ketika perbedaan pandangan disertai penghinaan, provokasi, serangan pribadi, atau ujaran kebencian.

Demokrasi membutuhkan ruang untuk berbeda pendapat. Tidak semua orang harus memiliki pilihan politik, pandangan sosial, atau penilaian yang sama. Perbedaan justru merupakan bagian dari

kehidupan demokratis. Yang perlu dijaga adalah cara menyikapi perbedaan tersebut. Kritik terhadap kebijakan pemerintah merupakan bagian dari demokrasi. Kritik dapat disampaikan dengan tegas, tetapi tetap berdasarkan alasan dan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Menolak suatu pendapat tidak berarti harus merendahkan orang yang menyampaikannya. Begitu pula ketika seseorang mendukung kandidat atau gerakan tertentu. Dukungan sebaiknya didasarkan pada informasi yang cukup, bukan semata-mata karena tekanan kelompok atau emosi sesaat. Keputusan yang hanya didorong oleh informasi yang tidak lengkap dapat membuat masyarakat lebih mudah dipengaruhi oleh manipulasi.

Demokrasi digital membutuhkan keseimbangan antara kebebasan, aturan, dan etika. Teknologi dapat membuka ruang partisipasi yang lebih luas, tetapi teknologi yang sama juga dapat memperkuat polarisasi apabila digunakan tanpa tanggung jawab. Warga negara digital yang baik bukanlah mereka yang selalu memiliki pendapat yang sama dengan orang lain. Warga negara yang baik adalah mereka yang berani menyampaikan pendapat, mau mendengarkan, mampu berpikir kritis, dan tetap menghormati orang lain meskipun berbeda pandangan.

Media sosial memberikan kesempatan yang sangat luas untuk menyampaikan pendapat. Seseorang dapat memberikan komentar terhadap kebijakan pemerintah, menyampaikan kritik, mendukung suatu gerakan, atau mengemukakan pandangan mengenai persoalan sosial hanya melalui perangkat digital. Ruang tersebut memberikan kesempatan kepada lebih banyak orang untuk terlibat dalam percakapan publik. Namun, kebebasan yang luas juga dapat menimbulkan persoalan ketika perbedaan pandangan disertai penghinaan, provokasi, serangan pribadi, atau ujaran kebencian. Perdebatan yang seharusnya menjadi proses bertukar gagasan dapat berubah menjadi pertengkaran ketika seseorang lebih berusaha memenangkan perdebatan daripada memahami persoalan.

Dalam kondisi seperti ini, seseorang terkadang tidak lagi menyerang gagasan, tetapi menyerang orang yang menyampaikan gagasan tersebut. Kritik terhadap suatu pendapat berubah menjadi

penghinaan terhadap pribadi. Perbedaan pilihan politik berubah menjadi permusuhan antarkelompok. Bahkan, seseorang dapat menilai orang lain hanya berdasarkan kelompok atau pandangan politik yang mereka miliki. Padahal, demokrasi membutuhkan ruang untuk berbeda pendapat. Tidak semua orang harus memiliki pilihan politik, pandangan sosial, atau penilaian yang sama. Perbedaan justru merupakan bagian dari kehidupan demokratis. Yang perlu dijaga adalah cara kita menyikapi perbedaan tersebut.

"Demokrasi tidak membutuhkan masyarakat yang selalu sepakat. Demokrasi membutuhkan masyarakat yang mampu berbeda pendapat tanpa kehilangan rasa saling menghormati."

BAB 6
TEKNOLOGI BARU DAN TANTANGAN KEWARGANEGARAAN

Perkembangan teknologi digital terus bergerak dengan cepat. Jika pada tahap sebelumnya internet terutama mengubah cara manusia berkomunikasi dan memperoleh informasi, perkembangan teknologi yang lebih baru mulai memengaruhi cara manusia bekerja, membuat keputusan, menciptakan karya, dan menggunakan berbagai layanan. Kecerdasan buatan atau Artificial Intelligence (AI), algoritma, big data, otomatisasi, serta teknologi manipulasi gambar dan suara semakin dekat dengan kehidupan sehari-hari. Sebagian teknologi tersebut bahkan telah digunakan tanpa selalu disadari oleh penggunanya(Hartati, 2021) .

Namun, semakin besar peranan teknologi dalam kehidupan manusia, semakin penting pula pertanyaan mengenai siapa yang menentukan cara teknologi bekerja, data apa yang digunakan, siapa yang memperoleh manfaat, siapa yang mungkin dirugikan, dan siapa yang bertanggung jawab ketika terjadi kesalahan.



Gambar 6. 1 Robotika

Persoalan tersebut membuat perkembangan teknologi tidak lagi hanya menjadi urusan para ahli teknologi. Ketika teknologi memengaruhi kehidupan masyarakat, ia juga menjadi persoalan kewarganegaraan. Warga negara perlu memahami teknologi bukan agar semua orang menjadi ahli komputer, tetapi agar masyarakat mampu

mempertimbangkan bagaimana teknologi digunakan dan apa dampaknya terhadap manusia.

A. Kecerdasan Buatan dalam Kehidupan Warga Negara



Gambar 6. 2 AI Implementation Plan

Kecerdasan buatan atau Artificial Intelligence (AI) menjadi salah satu teknologi yang semakin banyak digunakan dalam kehidupan manusia. Sistem berbasis algoritma dapat menganalisis data dalam jumlah besar, mengenali pola, membuat prediksi, dan dalam kondisi tertentu membantu mengambil keputusan. Penggunaannya telah berkembang di berbagai bidang, termasuk ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan politik (Kridatama, 2023) .

Kehadiran AI memberikan banyak kemudahan. Sistem rekomendasi dapat membantu seseorang menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhannya. Teknologi AI juga dapat membantu manusia mengolah data yang sangat besar dalam waktu yang relatif cepat. Namun, semakin besar peran teknologi dalam menentukan apa yang kita lihat dan bagaimana kita mengambil keputusan, semakin penting pula pertanyaan mengenai kendali manusia. Ketika sebuah algoritma menentukan berita apa yang muncul di layar, merekomendasikan suatu konten, atau membantu melakukan penilaian terhadap seseorang, keputusan tersebut dapat memengaruhi cara manusia memahami dunia.

Pengaruh tersebut bahkan dapat terjadi tanpa disadari oleh pengguna. Masalah lain muncul ketika sistem AI mengandung bias. Sebuah sistem mungkin terlihat objektif karena bekerja menggunakan

data dan algoritma, tetapi hasilnya belum tentu selalu adil. Jika data yang digunakan mengandung ketimpangan tertentu, sistem dapat menghasilkan keputusan yang justru memperkuat ketidakadilan. Karena itu, masyarakat tidak cukup hanya menjadi pengguna teknologi. Kita juga perlu memahami bagaimana teknologi bekerja dan menyadari bahwa hasil yang diberikan oleh sebuah sistem tidak selalu bebas dari kesalahan atau bias (Kridatama, 2023).

Transparansi dan akuntabilitas menjadi penting. Pengembang teknologi perlu bertanggung jawab terhadap sistem yang mereka buat, sementara masyarakat perlu memiliki kemampuan untuk bersikap kritis terhadap keputusan yang dihasilkan oleh teknologi. Teknologi seharusnya membantu manusia mengambil keputusan, bukan membuat manusia kehilangan kemampuan untuk berpikir dan menentukan pilihan sendiri. Semakin pintar teknologi, semakin penting manusia tetap memegang kendali.

B. Algoritma dan Pengambilan Keputusan

Algoritma pada dasarnya dapat dipahami sebagai serangkaian langkah atau aturan yang digunakan untuk menyelesaikan suatu persoalan. Dalam kehidupan digital, algoritma digunakan dalam berbagai bentuk. Mesin pencari menggunakan algoritma untuk menentukan informasi yang dianggap relevan. Platform media sosial menggunakan sistem tertentu untuk menentukan konten yang ditampilkan. Layanan digital dapat menggunakan algoritma untuk memberikan rekomendasi kepada pengguna(Rusman et al., 2024) .

Ketika algoritma hanya digunakan untuk membantu menentukan lagu atau film yang mungkin disukai seseorang, dampaknya mungkin terlihat sederhana. Namun, persoalan menjadi lebih penting apabila sistem digunakan dalam proses yang dapat memengaruhi kesempatan dan kehidupan manusia.

Bayangkan sebuah sistem yang belajar dari data masa lalu. Jika data tersebut mengandung ketimpangan atau bias, sistem dapat mempelajari pola yang sama dan mengulanginya dalam hasil yang diberikan. Inilah sebabnya teknologi tidak selalu sepenuhnya netral. Teknologi dibuat oleh manusia, menggunakan data yang berasal dari

kehidupan manusia, dan digunakan dalam lingkungan sosial yang memiliki berbagai persoalan.

Dalam konteks kewarganegaraan, terdapat beberapa hal yang menjadi penting ketika algoritma digunakan dalam keputusan yang berdampak besar terhadap manusia: keadilan, transparansi, dan akuntabilitas. Keadilan berkaitan dengan pertanyaan apakah sebuah sistem memperlakukan pengguna secara layak dan tidak menghasilkan diskriminasi yang tidak semestinya. Transparansi berkaitan dengan kemampuan memahami bahwa sebuah keputusan melibatkan sistem otomatis serta memperoleh penjelasan yang memadai mengenai proses tersebut.

C. Ketika Kita Tidak Lagi Yakin dengan Apa yang Kita Lihat

Kemajuan teknologi manipulasi visual dan audio dalam beberapa tahun terakhir telah melahirkan fenomena yang dikenal sebagai deepfake, yaitu rekayasa konten digital yang mampu meniru wajah, suara, atau gerakan seseorang secara sangat meyakinkan. Dengan memanfaatkan kecerdasan buatan dan teknik pembelajaran mesin, teknologi ini dapat menghasilkan video atau rekaman suara yang tampak autentik meskipun sebenarnya merupakan hasil manipulasi. Perkembangan ini menunjukkan bahwa batas antara realitas dan rekayasa digital menjadi semakin sulit dibedakan oleh masyarakat umum.

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan juga memungkinkan terciptanya konten digital yang semakin sulit dibedakan dari kenyataan. Salah satu contohnya adalah deepfake, yaitu teknologi yang dapat memanipulasi wajah, suara, atau gerakan seseorang sehingga terlihat seolah-olah benar-benar terjadi. Teknologi seperti ini dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Dalam penggunaan yang bertanggung jawab, teknologi manipulasi digital dapat menjadi bagian dari industri kreatif dan berbagai kebutuhan teknologi. Namun, jika digunakan untuk menipu atau memanipulasi masyarakat, dampaknya dapat menjadi sangat serius. Bayangkan sebuah video yang memperlihatkan seseorang mengucapkan sesuatu yang sebenarnya tidak pernah ia katakan. Jika video tersebut

terlihat meyakinkan dan tersebar luas sebelum diperiksa kebenarannya, masyarakat dapat mempercayainya sebagai fakta.

Dalam konteks politik, kondisi tersebut dapat digunakan untuk memengaruhi opini publik. Informasi manipulatif dapat menyebar dengan cepat melalui media sosial dan memengaruhi persepsi masyarakat terhadap tokoh atau kelompok tertentu. Hal tersebut dapat menciptakan apa yang disebut sebagai krisis kebenaran, yaitu keadaan ketika masyarakat semakin sulit membedakan fakta dari manipulasi. Dampaknya juga dapat dirasakan oleh individu. Gambar atau video yang dimanipulasi dapat digunakan untuk mencemarkan nama baik, menyebarkan fitnah, atau mengeksploitasi identitas seseorang tanpa persetujuan. Dampaknya dapat memengaruhi kehidupan sosial maupun profesional orang yang menjadi sasaran. Menghadapi kondisi tersebut, masyarakat perlu membangun kebiasaan untuk tidak langsung mempercayai apa yang dilihat di internet.

Manipulasi gambar atau video dapat digunakan untuk mencemarkan nama baik seseorang, menyebarkan fitnah, atau mengeksploitasi identitas seseorang tanpa persetujuan. Dampaknya tidak hanya terbatas pada ranah digital, tetapi juga dapat memengaruhi kehidupan sosial, psikologis, dan profesional korban yang menjadi sasaran manipulasi tersebut. Menghadapi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang komprehensif yang melibatkan berbagai pihak. Pengembangan teknologi pendeteksi manipulasi digital menjadi salah satu langkah penting untuk mengidentifikasi konten yang telah direkayasa. Di sisi lain, regulasi hukum perlu diperkuat untuk memberikan perlindungan terhadap individu serta mencegah penyalahgunaan teknologi ini untuk tujuan yang merugikan masyarakat.

D. Ketika Mesin Mengubah Dunia Kerja

Teknologi modern juga membawa perubahan besar terhadap dunia kerja. Otomatisasi, kecerdasan buatan, dan robotisasi memungkinkan berbagai pekerjaan yang sebelumnya dilakukan manusia dikerjakan oleh sistem otomatis dengan lebih cepat dan efisien. Perubahan tersebut dapat meningkatkan produktivitas dan menciptakan berbagai bentuk pekerjaan baru. Namun, pada saat yang sama, pekerjaan

yang bersifat rutin dan berulang menjadi semakin rentan digantikan oleh teknologi. Sebagian pekerja mungkin kehilangan pekerjaan atau harus mempelajari keterampilan baru agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Tidak semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk beradaptasi.

Kemajuan teknologi seharusnya tidak hanya dinikmati oleh kelompok tertentu. Jika hanya sebagian masyarakat yang dapat memanfaatkan teknologi sementara kelompok lainnya kehilangan kesempatan untuk berkembang, teknologi dapat memperlebar kesenjangan yang sudah ada. Karena itu, kewarganegaraan di era teknologi juga berkaitan dengan kesempatan untuk memperoleh pendidikan, pelatihan, dan akses terhadap perkembangan teknologi. Negara memiliki peran penting dalam memastikan agar perubahan teknologi tidak menghasilkan eksklusi sosial yang semakin luas. Program reskilling atau pelatihan keterampilan baru dan upskilling atau peningkatan keterampilan menjadi penting untuk membantu masyarakat beradaptasi. Dunia pendidikan, pemerintah, dan sektor industri juga perlu bekerja sama agar masyarakat memiliki kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja yang terus berubah.

E. Teknologi yang Maju, tetapi Tetap Berkeadaban

Berbagai tantangan yang muncul menunjukkan bahwa teknologi tidak dapat dilepaskan dari persoalan etika. Kecanggihan teknologi saja tidak cukup. Teknologi perlu dikembangkan dan digunakan dengan mempertimbangkan keadilan, tanggung jawab sosial, hak asasi manusia, serta martabat manusia. Regulasi menjadi salah satu bagian penting dalam mengarahkan perkembangan teknologi. Namun, aturan tidak boleh terlalu kaku hingga menghambat inovasi. Sebaliknya, aturan yang terlalu longgar dapat membuka peluang penyalahgunaan teknologi. Karena itu, diperlukan keseimbangan antara mendorong inovasi dan melindungi kepentingan masyarakat. Tanggung jawab tersebut tidak dapat dibebankan kepada satu pihak saja.

Pemerintah memiliki peran dalam membuat kebijakan dan regulasi. Perusahaan teknologi perlu memperhatikan dampak sosial dari produk yang mereka kembangkan. Akademisi dapat memberikan kajian

dan pemikiran kritis. Masyarakat sipil dapat mengawasi perkembangan teknologi. Sementara itu, masyarakat sebagai pengguna juga perlu memahami risiko dan dampak dari teknologi yang digunakan. Beberapa persoalan teknologi bahkan tidak dapat diselesaikan oleh satu negara saja. AI, big data, dan keamanan siber memiliki dampak yang melampaui batas wilayah. Karena itu, kerja sama internasional juga diperlukan untuk membangun prinsip dan standar yang dapat melindungi kepentingan masyarakat secara lebih luas. Pada tingkat individu, kita juga memiliki tanggung jawab. Menjadi pengguna teknologi bukan berarti menerima semua perkembangan teknologi tanpa pertanyaan. Kita perlu bersikap kritis, memahami bagaimana teknologi bekerja, mempertimbangkan dampaknya, dan menggunakan teknologi dengan kesadaran.

Teknologi tidak seharusnya ditolak hanya karena membawa tantangan. Sebaliknya, tantangan tersebut menjadi alasan untuk membangun cara penggunaan teknologi yang lebih bertanggung jawab. Tujuan akhirnya bukan menciptakan dunia yang bebas dari teknologi, melainkan menciptakan dunia di mana teknologi berkembang tanpa menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan. Kewarganegaraan di abad ke-21 membutuhkan kemampuan untuk hidup berdampingan dengan teknologi sambil tetap mempertahankan etika, tanggung jawab sosial, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

“Teknologi boleh semakin pintar, tetapi manusia tetap harus menjadi penentu arah penggunaannya.”

BAB 7
IDENTITAS DAN KEBANGSAAN DI TENGAH ARUS DIGITAL

Transformasi digital tidak hanya mengubah cara manusia berkomunikasi, bekerja, dan memperoleh informasi. Perubahan tersebut juga memengaruhi cara manusia memahami dan menampilkan identitasnya. Sebelum perkembangan internet, identitas seseorang lebih banyak dikenal melalui lingkungan tempat ia hidup. Keluarga, sekolah, tempat kerja, komunitas, bahasa, budaya, dan lingkungan sosial menjadi ruang utama tempat seseorang membangun hubungan dan dikenal oleh orang lain.

Seseorang kini dapat memiliki kehadiran yang melampaui lingkungan fisiknya. Melalui media sosial, forum, permainan daring, platform profesional, dan berbagai komunitas digital, seseorang dapat berinteraksi dengan orang dari wilayah bahkan negara yang berbeda. Dalam satu waktu, seseorang dapat menjadi warga sebuah lingkungan, anggota komunitas lokal, warga negara Indonesia, sekaligus bagian dari komunitas digital yang anggotanya tersebar di berbagai negara.



Gambar 7. 1 Jejaring Global

Keterhubungan tersebut menghadirkan kesempatan untuk mengenal dunia secara lebih luas. Masyarakat dapat mempelajari budaya lain,

bertukar pengetahuan, membangun kerja sama, serta melihat suatu persoalan dari sudut pandang yang berbeda. Namun, keterbukaan juga menimbulkan pertanyaan mengenai identitas.

A. Identitas Diri dalam Ruang Digital

Seseorang dapat dikenal berdasarkan nama, keluarga, daerah asal, bahasa, pendidikan, pekerjaan, budaya, agama, minat, maupun berbagai unsur lain yang membentuk dirinya. Tidak semua unsur tersebut selalu ditampilkan dengan cara yang sama dalam setiap lingkungan. Hal serupa terjadi dalam ruang digital. Ketika membuat sebuah akun, seseorang biasanya memilih nama, foto, keterangan diri, serta berbagai informasi yang ingin ditampilkan. Pilihan tersebut secara perlahan membentuk apa yang dapat disebut sebagai identitas digital.

Identitas digital bukan sekadar nama pengguna atau foto profil. Identitas tersebut juga terbentuk melalui apa yang seseorang unggah, komentari, sukai, bagikan, serta bagaimana ia berinteraksi dengan pengguna lain. Seseorang mungkin hanya menampilkan bagian tertentu dari kehidupannya. Ada yang menggunakan media sosial untuk kegiatan profesional, ada yang menggunakannya untuk berbagi kehidupan sehari-hari, sedangkan yang lain menggunakannya untuk mengikuti komunitas berdasarkan minat tertentu. Karena itu, apa yang terlihat melalui sebuah akun belum tentu menggambarkan keseluruhan kehidupan seseorang.



Gambar 7. 2 Bentuk Profile Digital

Keadaan ini memberikan kebebasan kepada pengguna untuk menentukan bagaimana dirinya ingin dikenal. Namun, kebebasan

tersebut juga membawa tanggung jawab. Jejak yang ditinggalkan melalui komentar, unggahan, dan berbagai aktivitas dapat ikut membentuk cara orang lain memandang seseorang. Sesuatu yang dibuat dalam keadaan emosional hari ini mungkin masih dapat ditemukan pada masa mendatang. Identitas digital dengan demikian tidak hanya dibangun melalui apa yang seseorang katakan mengenai dirinya, tetapi juga melalui bagaimana ia bertindak ketika berada di ruang digital.

B. Mencintai Indonesia di Tengah Dunia yang Terbuka

Internet membuat pertukaran budaya dan informasi berlangsung semakin cepat. Kita dapat mengetahui musik, film, makanan, gaya hidup, pemikiran, dan berbagai kebiasaan masyarakat dari negara lain hanya melalui layar. Keterbukaan tersebut memberikan kesempatan besar untuk memperluas wawasan. Kita dapat belajar dari pengalaman masyarakat lain dan memahami bahwa dunia memiliki banyak cara dalam menjalani kehidupan. Interaksi lintas budaya juga dapat membantu menumbuhkan sikap saling menghargai. Namun, keterbukaan global juga menghadirkan tantangan terhadap identitas nasional. Arus budaya yang sangat kuat dapat memengaruhi cara berpikir, gaya hidup, dan nilai yang berkembang dalam masyarakat, terutama di kalangan generasi yang aktif menggunakan teknologi digital. Dalam kondisi seperti ini, nasionalisme tidak cukup dipahami hanya melalui simbol-simbol seperti upacara, bendera, atau peringatan hari nasional. Nasionalisme juga hadir dalam cara masyarakat berbicara tentang bangsanya, memperlakukan sesama warga negara, serta menggunakan ruang digital.

Media sosial bahkan telah menjadi salah satu tempat masyarakat menunjukkan kebanggaan terhadap Indonesia. Masyarakat dapat memperkenalkan budaya lokal, mempromosikan produk dalam negeri, membagikan prestasi anak bangsa, maupun mendukung berbagai kegiatan yang membawa nama Indonesia. Namun, rasa cinta terhadap bangsa dapat berubah menjadi sesuatu yang tidak sehat jika digunakan untuk merendahkan bangsa atau kelompok lain. Nasionalisme yang terlalu sempit dapat melahirkan sikap bahwa kelompok sendiri selalu lebih baik daripada kelompok lain. Di ruang digital, kondisi tersebut dapat diperkuat oleh propaganda, informasi provokatif, dan polarisasi.

Karena itu, kita perlu membedakan antara nasionalisme yang membangun dan nasionalisme yang memecah belah.

Mencintai Indonesia tidak berarti harus membenci negara lain. Bangga terhadap budaya sendiri tidak berarti merendahkan budaya orang lain. Mempertahankan identitas nasional juga tidak berarti menolak semua pengaruh dari luar. Nasionalisme yang sehat justru dapat berjalan bersama keterbukaan. Nilai kebersamaan, keadilan, persatuan, dan penghormatan terhadap keberagaman dapat menjadi dasar untuk menghadapi pengaruh global secara kritis. Mencintai bangsa sendiri tidak membutuhkan kebencian terhadap bangsa lain (Darajati & Syafei, 2020).

C. Ketika Kita Menjadi Bagian dari Dunia

Teknologi digital membuat seseorang dapat merasa terhubung dengan masyarakat yang jauh dari tempat tinggalnya. Kita dapat berdiskusi dengan orang dari negara lain, mengikuti gerakan sosial internasional, berbagi pengetahuan lintas budaya, dan ikut memperhatikan persoalan yang terjadi di berbagai belahan dunia. Kondisi tersebut berkaitan dengan gagasan kosmopolitanisme, yaitu pandangan bahwa manusia juga merupakan bagian dari komunitas dunia yang lebih luas. Perubahan iklim, krisis kemanusiaan, pelanggaran hak asasi manusia, dan berbagai persoalan global menunjukkan bahwa tidak semua masalah dapat diselesaikan oleh satu negara saja. Misalnya, ketika terjadi bencana kemanusiaan di suatu wilayah, masyarakat dari berbagai negara dapat memberikan dukungan melalui internet. Ketika sebuah persoalan lingkungan menjadi perhatian global, masyarakat dari berbagai negara dapat bekerja sama untuk menyuarakan kepedulian. Teknologi digital memperluas kemampuan manusia untuk membangun solidaritas semacam itu.

Kesadaran sebagai bagian dari masyarakat dunia juga dapat memperluas tanggung jawab moral seseorang. Kita tidak hanya belajar memikirkan kepentingan kelompok sendiri, tetapi juga memahami bahwa manusia di tempat lain memiliki hak dan martabat yang sama. Namun, menjadi bagian dari masyarakat global bukan berarti melupakan negara sendiri. Salah satu persoalan yang muncul dalam

kosmopolitanisme adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara loyalitas terhadap bangsa dan kepedulian terhadap masyarakat dunia. Nasionalisme dan kosmopolitanisme sebenarnya tidak harus selalu ditempatkan sebagai dua pilihan yang bertentangan. Seseorang dapat mencintai Indonesia sekaligus peduli terhadap persoalan kemanusiaan global. Seseorang dapat mempertahankan budaya lokal sekaligus belajar dari budaya masyarakat lain. Seseorang dapat menjadi warga negara Indonesia sekaligus menjadi bagian dari masyarakat dunia.

D. Ketika Perbedaan Identitas Menjadi Pertentangan

Identitas dapat menjadi sesuatu yang memperkaya kehidupan masyarakat. Perbedaan budaya, agama, pandangan politik, dan latar belakang sosial membuat masyarakat menjadi beragam. Namun, di ruang digital, identitas juga dapat digunakan untuk membangun batas antara "kita" dan "mereka". Media sosial memungkinkan seseorang menemukan kelompok yang memiliki pandangan serupa. Ketika seseorang terus-menerus menerima informasi yang mendukung keyakinannya sendiri, ia dapat semakin jarang bertemu dengan pandangan yang berbeda. Kondisi ini dapat memperkuat echo chamber dan memperbesar polarisasi. Persoalan menjadi lebih serius ketika identitas digunakan sebagai alat politik. Perbedaan yang seharusnya menjadi bagian dari keberagaman dapat berubah menjadi sumber pertentangan.

Seseorang mungkin tidak lagi melihat lawan pendapat sebagai orang yang memiliki pandangan berbeda, tetapi sebagai bagian dari kelompok yang harus dilawan. Dalam kondisi seperti itu, diskusi publik dapat berubah menjadi pertengkaran yang dipenuhi emosi, stereotip, dan generalisasi. Padahal, perbedaan pendapat merupakan bagian dari demokrasi. Kita tidak harus menyetujui semua pandangan orang lain. Namun, ketidaksetujuan tidak harus membuat kita kehilangan rasa hormat. Mendengarkan pandangan yang berbeda bukan berarti harus menerima pandangan tersebut. Mendengarkan adalah kesempatan untuk memahami mengapa orang lain berpikir dengan cara yang berbeda.

Karena itu, etika kewarganegaraan memiliki peran penting dalam menghadapi polarisasi identitas. Kesediaan untuk berdialog, menghormati perbedaan, dan menghindari generalisasi terhadap

kelompok lain merupakan bagian dari tanggung jawab sebagai warga negara. Identitas seharusnya menjadi jembatan untuk memahami keberagaman, bukan tembok yang memisahkan masyarakat. Ruang digital akan menjadi lebih sehat apabila masyarakat mampu mengatakan:

"Kita berbeda, tetapi kita tetap dapat berbicara.".

E. Menjaga Identitas Bangsa di Tengah Keterbukaan Dunia

Era digital tidak mengharuskan seseorang memilih antara menjadi warga negara yang mencintai bangsanya atau menjadi bagian dari masyarakat global. Keduanya dapat berjalan bersama. Teknologi memungkinkan seseorang tetap berakar pada nilai-nilai kebangsaan sekaligus berinteraksi dengan masyarakat dari berbagai negara. Kita dapat mempelajari budaya dunia, mengikuti perkembangan internasional, dan bekerja sama dalam menyelesaikan persoalan global tanpa harus kehilangan identitas sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Kuncinya adalah memiliki nilai yang kuat.

Persatuan, keadilan, penghormatan terhadap manusia, dan kepedulian terhadap sesama dapat menjadi dasar untuk membangun hubungan yang sehat antara nasionalisme dan kosmopolitanisme. Kecintaan terhadap bangsa tidak harus bertentangan dengan penghormatan terhadap manusia secara universal. Di era digital, identitas juga terus berkembang. Interaksi dengan berbagai budaya membuat seseorang memiliki pengalaman yang lebih beragam. Kita dapat mengenal cara berpikir yang berbeda, mempelajari bahasa lain, mengikuti komunitas internasional, dan membangun hubungan lintas negara. Namun, keterbukaan tersebut tetap membutuhkan kemampuan untuk memilih. Tidak semua hal yang datang dari luar harus diterima begitu saja. Begitu pula tidak semua hal dari budaya sendiri harus dipertahankan tanpa pertimbangan. Warga negara perlu mampu menyaring berbagai pengaruh berdasarkan nilai, manfaat, dan dampaknya terhadap kehidupan bersama.

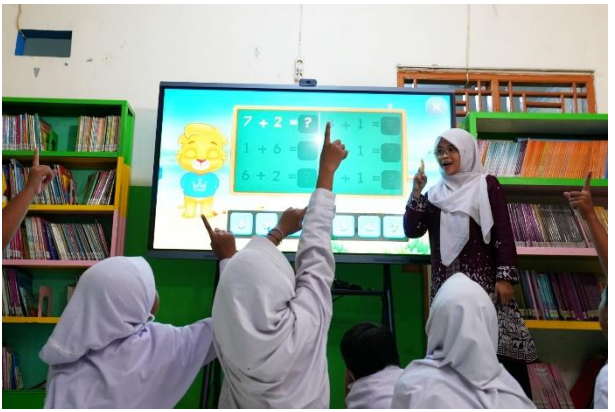
Dengan demikian, identitas nasional dan identitas global dapat berjalan berdampingan. Kita dapat menjadi orang Indonesia yang terbuka terhadap dunia. Kita dapat mengenal masyarakat global tanpa kehilangan akar budaya. Kita dapat mencintai tanah air tanpa menutup mata terhadap persoalan kemanusiaan di luar batas negara. Dan kita dapat menjadi bagian dari komunitas dunia tanpa melupakan tanggung jawab sebagai warga negara. Pada akhirnya, kewarganegaraan di era digital membutuhkan kemampuan untuk menjaga keseimbangan tersebut. Warga negara abad ke-21 perlu memiliki rasa memiliki terhadap bangsanya sekaligus memiliki kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang lebih luas.

"Kita boleh menjadi warga dunia, tetapi kita tidak harus kehilangan tempat untuk berpijak."

BAB 8
LITERASI DAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DIGITAL

Pengetahuan yang sebelumnya banyak diperoleh melalui buku, guru, perpustakaan, dan ruang kelas kini juga tersedia melalui mesin pencari, platform pembelajaran, video, media sosial, aplikasi, serta berbagai sumber digital lainnya. Perubahan tersebut memberikan kesempatan yang sangat besar bagi pendidikan. Seorang pelajar dapat memperoleh materi pembelajaran dari berbagai sumber. Guru dapat menggunakan teknologi untuk memperkaya proses pembelajaran. Masyarakat dapat mempelajari keterampilan baru tanpa selalu berada di ruang pendidikan formal. Namun, kemudahan memperoleh informasi tidak secara otomatis membuat seseorang menjadi lebih terdidik.

Informasi yang tersedia di internet memiliki kualitas yang beragam. Informasi yang benar dapat muncul berdampingan dengan informasi yang keliru. Materi pendidikan dapat bercampur dengan iklan, opini, hiburan, propaganda, maupun konten yang sengaja dibuat untuk menarik perhatian. Karena itu, tantangan pendidikan pada era digital bukan lagi hanya menyediakan informasi, tetapi juga membantu manusia memahami, menilai, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab.



Gambar 8. 1 Pelajar menggunakan perangkat digital
(Sumber : Kemendikdasmen BBPMP Jatim)

Warga negara membutuhkan pengetahuan untuk memahami persoalan masyarakat. Mereka membutuhkan kemampuan berpikir kritis untuk menilai informasi. Mereka juga membutuhkan karakter agar kebebasan dan teknologi digunakan secara bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan pada era digital tidak cukup hanya membicarakan hubungan warga dengan negara. Pendidikan juga perlu mempersiapkan manusia untuk hidup sebagai warga dalam masyarakat yang semakin dipengaruhi teknologi.

A. Pendidikan Kewarganegaraan di Era Transformasi Digital

Pendidikan kewarganegaraan pada dasarnya memiliki peranan dalam membantu peserta didik memahami kehidupan sebagai warga negara. Pengetahuan mengenai hak dan kewajiban, kehidupan demokratis, keberagaman, tanggung jawab sosial, serta nilai-nilai kehidupan bersama merupakan bagian penting dalam proses tersebut. Transformasi digital tidak menghilangkan tujuan tersebut.



Gambar 8. 2 Perubahan pendidikan kewarganegaraan

Peserta didik tidak cukup hanya mengetahui bahwa warga memiliki kebebasan berpendapat. Mereka juga perlu memahami bagaimana kebebasan tersebut digunakan secara bertanggung jawab melalui media sosial. Mereka tidak cukup hanya mengetahui bahwa demokrasi membutuhkan partisipasi. Mereka juga perlu memahami bagaimana algoritma, disinformasi, dan polarisasi dapat memengaruhi percakapan publik. Mereka tidak cukup hanya mengenal konsep hak.

Mereka juga perlu memahami privasi dan perlindungan data ketika kehidupan semakin bergantung pada teknologi.

Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan digital bukan mata pelajaran yang sepenuhnya berbeda dari pendidikan kewarganegaraan. Ia merupakan pengembangan dari pendidikan kewarganegaraan agar tetap relevan dengan perubahan ruang kehidupan warga. Ketika ruang kehidupan warga berubah, pendidikan kewarganegaraan juga perlu membantu warga memahami ruang baru tersebut.

B. Literasi Digital Bukan Sekadar Bisa Menggunakan Teknologi

Literasi digital merupakan fondasi utama dalam pendidikan kewarganegaraan modern di era transformasi teknologi. Literasi ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, serta memproduksi informasi secara kritis di ruang digital. Dalam masyarakat yang semakin terhubung melalui teknologi, kemampuan untuk memilah informasi yang akurat menjadi sangat penting. Tanpa literasi digital yang memadai, partisipasi publik dalam ruang digital berisiko terjebak dalam arus disinformasi, propaganda, maupun manipulasi informasi yang dapat memengaruhi cara masyarakat memahami berbagai isu sosial dan politik.

Ketika mendengar istilah literasi digital, banyak orang mungkin langsung membayangkan kemampuan menggunakan komputer, telepon pintar, atau berbagai aplikasi. Padahal, literasi digital memiliki makna yang jauh lebih luas. Literasi digital mencakup kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menghasilkan informasi secara kritis. Kemampuan tersebut menjadi semakin penting karena masyarakat hidup dalam lingkungan informasi yang sangat padat. Setiap hari seseorang dapat menerima puluhan bahkan ratusan informasi dari berbagai sumber. Tidak semuanya benar. Sebagian informasi dapat mengandung kesalahan, manipulasi, propaganda, atau sengaja dibuat untuk memengaruhi seseorang (Nassa & Kale, 2025).



Gambar 8. 3 E-Learning

Kemampuan seperti ini tidak seharusnya hanya diajarkan dalam mata pelajaran yang berkaitan dengan teknologi. Literasi digital perlu menjadi kompetensi yang terintegrasi dalam berbagai bidang pendidikan, terutama pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan yang berkaitan erat dengan pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial. Pembelajaran juga perlu menggunakan pendekatan yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Diskusi mengenai berita yang sedang beredar, analisis konten media sosial, simulasi debat daring, atau pembahasan kasus nyata dapat membuat pembelajaran menjadi lebih relevan. Dengan cara tersebut, peserta didik tidak hanya belajar cara menggunakan teknologi, tetapi juga belajar cara berpikir ketika menggunakan teknologi. Hal tersebut penting karena setiap aktivitas digital memiliki konsekuensi sosial. Komentar yang ditulis, informasi yang dibagikan, maupun cara seseorang berinteraksi dengan pengguna lain dapat memberikan dampak kepada dirinya sendiri maupun orang lain.

Literasi digital pada akhirnya merupakan bagian dari kompetensi kewarganegaraan. Warga negara yang memiliki literasi digital mampu berpartisipasi dalam kehidupan publik dengan lebih kritis, bijaksana, dan bertanggung jawab. Bisa menggunakan teknologi adalah keterampilan. Tahu kapan, bagaimana, dan untuk apa menggunakannya adalah kebijaksanaan(Masyrofah, 2025).

C. Pendidikan Tidak Hanya Terjadi di Sekolah

Membentuk warga negara yang beretika tidak dapat dibebankan hanya kepada sekolah. Pendidikan berlangsung dalam lingkungan yang jauh lebih luas. Sekolah memang memiliki peran penting karena menyediakan proses pembelajaran yang terstruktur. Namun, nilai yang dipelajari di sekolah akan lebih kuat apabila didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat.

Guru memiliki posisi penting dalam proses tersebut. Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga menjadi contoh bagaimana seseorang berdialog, menyampaikan pendapat, menghargai perbedaan, dan berpikir kritis. Sikap guru dalam menghadapi perbedaan dapat menjadi pembelajaran nyata bagi peserta didik. Keluarga juga memiliki pengaruh yang besar. Anak belajar banyak hal dari kebiasaan orang tuanya. Cara orang tua menggunakan telepon pintar, berbicara di media sosial, menerima informasi, atau merespons perbedaan pendapat dapat menjadi contoh yang secara tidak langsung ditiru oleh anak. Karena itu, pendampingan penggunaan teknologi perlu dilakukan secara bijaksana. Pengawasan yang terlalu represif dapat menimbulkan perlawanan, sementara komunikasi terbuka dapat membantu anak memahami alasan mengapa penggunaan teknologi perlu dilakukan secara bertanggung jawab.

Masyarakat juga memiliki peran yang tidak kalah penting. Komunitas, organisasi sosial, dan berbagai kelompok masyarakat dapat menyelenggarakan kegiatan literasi digital, diskusi publik, maupun kampanye mengenai etika di internet. Ketika lingkungan sosial secara konsisten menunjukkan sikap saling menghormati, toleransi, dan tanggung jawab, nilai-nilai tersebut akan lebih mudah menjadi kebiasaan individu. Dengan demikian, pendidikan etika kewarganegaraan membutuhkan kerja bersama.

Sekolah mengajarkan, keluarga membiasakan, dan masyarakat memperkuat. Ketiganya membentuk lingkungan yang memungkinkan seseorang tumbuh sebagai warga negara yang bertanggung jawab, baik di dunia nyata maupun di ruang digital.

D. Membentuk Karakter di Tengah Arus Informasi

Di tengah perkembangan teknologi yang sangat cepat, kemampuan intelektual saja tidak cukup. Warga negara juga membutuhkan karakter yang kuat. Integritas, tanggung jawab, toleransi, empati, dan kemampuan menghargai orang lain merupakan nilai yang semakin penting ketika interaksi manusia banyak berlangsung melalui ruang digital. Salah satu cara membangun karakter tersebut adalah dengan membiasakan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas digitalnya. Sebelum membagikan sebuah informasi, mereka dapat diajak mempertimbangkan apakah informasi tersebut benar dan bermanfaat. Sebelum mengunggah foto orang lain, mereka perlu mempertimbangkan persoalan privasi. Sebelum menulis komentar, mereka dapat berpikir mengenai dampaknya terhadap orang yang membaca. Kebiasaan-kebiasaan kecil tersebut dapat membentuk karakter yang lebih besar.

Pendidikan kewarganegaraan juga perlu memperkuat nilai kebangsaan dalam menghadapi arus globalisasi digital. Informasi dan budaya dari berbagai belahan dunia dapat masuk dengan sangat cepat. Kondisi ini membutuhkan kemampuan untuk tetap menghargai persatuan, keberagaman, dan keadilan sosial. Nilai tersebut akan lebih mudah dipahami jika peserta didik memperoleh pengalaman langsung. Diskusi, refleksi kritis, kegiatan sosial, dan berbagai proyek bersama dapat menjadi sarana untuk belajar memahami perbedaan dan mengembangkan toleransi. Dengan demikian, pendidikan etika bukan sekadar proses memindahkan pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Pendidikan merupakan proses membentuk kepribadian.

Karakter yang kuat menjadi semacam kompas moral ketika seseorang menghadapi berbagai informasi, tekanan sosial, dan konflik yang muncul di ruang digital. Generasi muda perlu memiliki kemampuan untuk mengikuti perkembangan dunia tanpa kehilangan nilai dan tanggung jawabnya sebagai warga negara. Teknologi memberi kita banyak pilihan. Karakter membantu kita memilih yang benar.

E. Membangun Pendidikan Kewarganegaraan Digital yang Berkelanjutan

Perubahan teknologi tidak berhenti. Teknologi yang digunakan masyarakat hari ini dapat berubah dalam beberapa tahun mendatang. Karena itu, pendidikan kewarganegaraan digital juga tidak dapat menggunakan pendekatan yang selalu sama. Kurikulum perlu mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan perubahan kehidupan masyarakat. Pendidikan perlu bersifat adaptif, inklusif, dan berkelanjutan.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah project-based learning atau pembelajaran berbasis proyek. Peserta didik tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga terlibat dalam kegiatan nyata, seperti kampanye literasi digital, proyek sosial, atau advokasi terhadap persoalan publik. Pendekatan seperti ini memberikan pengalaman langsung mengenai bagaimana menjadi warga negara. Peserta didik belajar bekerja sama, menyampaikan gagasan, memahami perbedaan, mengambil keputusan, dan mempertanggungjawabkan tindakan mereka.

Evaluasi pendidikan etika juga tidak cukup jika hanya mengukur kemampuan mengingat materi. Sikap dan perilaku perlu menjadi bagian dari proses penilaian. Refleksi diri, keterlibatan dalam diskusi, partisipasi dalam kegiatan sosial, dan pengalaman menyelesaikan persoalan bersama dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan peserta didik. Beberapa pendekatan pendidikan kewarganegaraan digital di berbagai negara juga telah mengintegrasikan konsep digital citizenship ke dalam pendidikan abad ke-21. Pendekatan berbasis proyek dan studi kasus digunakan untuk memberikan pengalaman yang lebih konkret dalam memahami persoalan etika digital. Namun, pendidikan digital juga menghadapi tantangan. Ketersediaan infrastruktur dan pemerataan akses internet masih menjadi persoalan di sejumlah wilayah. Karena itu, pendidikan kewarganegaraan digital tidak cukup hanya membahas kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga perlu memperhatikan kesetaraan kesempatan untuk memperoleh akses terhadap teknologi dan pendidikan.

Pendidikan yang berkelanjutan pada akhirnya bukan hanya tentang mengikuti teknologi terbaru. Yang lebih penting adalah membangun kemampuan manusia untuk terus belajar, beradaptasi, berpikir kritis, dan mempertahankan nilai-nilai etika ketika teknologi berubah. Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan dapat menjadi fondasi bagi lahirnya generasi yang aktif, kritis, berintegritas, dan mampu hidup secara bertanggung jawab di tengah masyarakat digital.

"Teknologi akan terus berubah. Pendidikan harus memastikan manusia tidak kehilangan arah ketika perubahan itu terjadi."

BAB 9
MASA DEPAN KEWARGANEGARAAN DALAM MASYARAKAT DIGITAL

Perubahan teknologi tidak berhenti ketika sebuah perangkat atau aplikasi baru ditemukan. Teknologi berkembang bersama manusia dan secara perlahan mengubah cara masyarakat menjalani kehidupan. Beberapa perubahan yang hari ini dianggap biasa sebenarnya menunjukkan betapa cepat transformasi tersebut berlangsung. Komunikasi dapat dilakukan tanpa memperhatikan jarak. Informasi dapat diperoleh dalam hitungan detik. Sebagian pelayanan dapat digunakan tanpa datang langsung ke kantor. Pekerjaan dapat dilakukan melalui jaringan digital. Kecerdasan buatan dapat membantu menghasilkan teks, gambar, analisis, dan berbagai bentuk informasi(Sinaga, 2024) .

Teknologi pada masa mendatang dapat memiliki kemampuan yang lebih besar dibandingkan teknologi yang digunakan saat ini. Kecerdasan buatan dapat semakin banyak digunakan dalam pekerjaan dan pelayanan. Pengolahan data dapat semakin kompleks. Interaksi manusia dapat semakin terhubung dengan sistem digital. Namun, masa depan masyarakat digital tidak hanya ditentukan oleh seberapa canggih teknologi yang berhasil diciptakan. Masa depan juga ditentukan oleh bagaimana manusia memilih untuk menggunakan teknologi tersebut.



Gambar 9. 1 Masyarakat masa depan

Dalam konteks kewarganegaraan, pertanyaan mengenai masa depan karena itu tidak dapat dijawab hanya melalui teknologi. Kita juga perlu bertanya:

Apakah teknologi memperluas kesempatan bagi warga?
Apakah hak tetap terlindungi?
Apakah masyarakat mampu mempertahankan ruang demokratis?
Apakah kelompok yang memiliki keterbatasan tetap dapat memperoleh manfaat?
Apakah manusia masih memiliki kendali dan tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil dengan bantuan teknologi?

Pertanyaan tersebut memperlihatkan bahwa masa depan kewarganegaraan akan dibentuk oleh hubungan yang semakin erat antara manusia, teknologi, masyarakat, dan negara.

A. Perubahan Relasi antara Manusia, Teknologi, dan Negara

Dalam kehidupan kewarganegaraan konvensional, hubungan antara warga dan negara banyak berlangsung melalui lembaga dan ruang fisik. Warga datang ke kantor pemerintahan untuk menggunakan layanan. Informasi resmi diperoleh melalui saluran tertentu. Aspirasi disampaikan melalui berbagai mekanisme yang tersedia dalam kehidupan masyarakat dan pemerintahan. Transformasi digital mengubah sebagian hubungan tersebut(Iskandar & Agusalim, 2021) .

Teknologi mulai menjadi perantara antara warga dan berbagai layanan. Informasi dapat disampaikan melalui sistem digital. Administrasi dapat dilakukan secara daring. Komunikasi antara lembaga dengan masyarakat dapat berlangsung melalui berbagai platform. Perubahan tersebut membuat teknologi tidak lagi hanya berada di luar hubungan kewarganegaraan. Teknologi mulai menjadi bagian dari infrastruktur hubungan antara warga dan negara. Hal tersebut memberikan banyak peluang.

Pelayanan dapat menjadi lebih cepat. Informasi dapat lebih mudah diakses. Proses tertentu dapat disederhanakan. Masyarakat yang berada jauh dari pusat pelayanan dapat memperoleh akses tanpa selalu melakukan perjalanan. Namun, ketika semakin banyak hubungan kewarganegaraan bergantung pada teknologi, muncul pula bentuk ketergantungan baru.

(Ilustrasi hubungan warga negara dengan pemerintah melalui layanan digital yang tetap menyediakan manusia sebagai pusat pelayanan)

Pada saat yang sama, warga juga perlu memiliki kemampuan untuk memahami layanan digital yang digunakan, menjaga data pribadinya, serta mengetahui bagaimana bertindak ketika menghadapi persoalan dalam sistem tersebut. Hubungan manusia, teknologi, dan negara pada masa depan karena itu membutuhkan keseimbangan. Teknologi dapat membantu pemerintah memberikan pelayanan, tetapi keputusan yang berdampak besar terhadap manusia tetap membutuhkan pertanggungjawaban.

B. Tantangan Kewarganegaraan di Masa Depan

Tidak ada yang dapat mengetahui secara pasti bentuk teknologi beberapa dekade mendatang. Namun, berbagai perkembangan yang telah dibahas dalam buku ini memberikan gambaran mengenai jenis tantangan yang kemungkinan akan semakin penting. Salah satunya adalah kebenaran informasi.

Pada BAB 4 telah dibahas bagaimana hoaks dan disinformasi dapat menyebar melalui internet. BAB 6 kemudian menunjukkan bahwa teknologi generatif dan deepfake membuat manipulasi informasi menjadi semakin kompleks. Pada masa mendatang, kemampuan membedakan informasi yang dapat dipercaya dengan informasi yang telah dimanipulasi dapat menjadi semakin penting. Tantangan berikutnya adalah privasi.

Semakin banyak aktivitas menggunakan teknologi, semakin banyak pula data yang dapat dihasilkan. Data dapat memberikan manfaat besar bagi pelayanan, penelitian, dan pengembangan teknologi. Namun,

penggunaan data yang tidak bertanggung jawab dapat mengganggu kehidupan pribadi manusia. Kemudian terdapat tantangan mengenai pekerjaan. Otomatisasi dan kecerdasan buatan dapat mengubah keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Sebagian pekerjaan dapat berubah, sementara bentuk pekerjaan baru dapat muncul. Pendidikan perlu membantu masyarakat menghadapi perubahan tersebut dengan kemampuan untuk terus belajar.



Gambar 9. 2 Artificial Intelegent

Ketika ruang publik semakin bergantung pada platform digital, algoritma dapat memengaruhi informasi yang dilihat warga. Polarisasi dapat membuat kelompok masyarakat semakin sulit berdialog. Konten manipulatif dapat digunakan untuk memengaruhi persepsi. Dalam situasi tersebut, demokrasi membutuhkan warga yang tidak hanya memiliki akses terhadap informasi, tetapi juga mampu menilai informasi secara kritis. Selain itu, terdapat persoalan ketergantungan terhadap teknologi. Kemudahan yang diberikan teknologi dapat membuat manusia menyerahkan semakin banyak tugas kepada sistem otomatis.

Dalam banyak keadaan, hal tersebut dapat membantu. Namun, manusia tetap perlu mempertahankan kemampuan untuk berpikir dan mengambil keputusan. Jika teknologi memberikan jawaban, warga tetap perlu bertanya apakah jawaban tersebut masuk akal. Jika sistem memberikan rekomendasi, pengguna tetap perlu memahami bahwa rekomendasi bukan selalu keputusan akhir.

C. Keadilan dan Inklusivitas dalam Transformasi Digital

Transformasi digital dapat membuka banyak kesempatan, tetapi kesempatan tersebut tidak selalu terbagi secara merata. Perbedaan akses telah dibahas dalam BAB 6 melalui persoalan kesenjangan digital. Namun, ketika teknologi semakin terintegrasi dengan kehidupan masyarakat, persoalan tersebut akan menjadi semakin penting. Bayangkan apabila hampir seluruh kegiatan penting membutuhkan akses digital. Pendaftaran pendidikan dilakukan secara daring. Informasi pekerjaan tersedia melalui internet. Layanan administrasi menggunakan aplikasi. Kegiatan ekonomi bergantung pada transaksi digital. Pembelajaran menggunakan platform teknologi.
Bagi masyarakat yang memiliki perangkat, jaringan, dan keterampilan digital, perubahan tersebut dapat memberikan kemudahan.

Bagi mereka yang tidak memilikinya, perubahan yang sama justru dapat menjadi hambatan.

Karena itu, transformasi digital yang berhasil tidak dapat hanya diukur dari jumlah teknologi yang digunakan. Pertanyaan yang lebih penting adalah: Siapa yang memperoleh manfaat dari teknologi, dan siapa yang masih tertinggal?

Inklusivitas berarti memastikan bahwa berbagai kelompok masyarakat memiliki kesempatan untuk memperoleh manfaat dari perubahan. Hal tersebut dapat berkaitan dengan ketersediaan jaringan, keterjangkauan perangkat, kemampuan digital, kemudahan penggunaan layanan, serta dukungan bagi kelompok yang membutuhkan bantuan. Usia juga dapat memengaruhi pengalaman menggunakan teknologi.

Generasi yang tumbuh bersama perangkat digital mungkin lebih cepat memahami aplikasi tertentu. Sementara itu, sebagian warga lanjut usia mungkin membutuhkan pendampingan ketika sebuah layanan berpindah ke sistem digital. Hal tersebut tidak berarti bahwa satu kelompok lebih baik daripada kelompok lainnya. Yang diperlukan adalah desain teknologi dan pelayanan yang memperhatikan keberagaman kemampuan pengguna. Demikian pula dengan masyarakat yang memiliki

kebutuhan aksesibilitas tertentu. Teknologi seharusnya dirancang agar sebanyak mungkin orang dapat menggunakannya. Prinsip keadilan digital dengan demikian tidak berarti bahwa setiap orang harus menggunakan teknologi dengan cara yang sama.

D. Kolaborasi Pemerintah, Masyarakat, dan Industri Teknologi

Transformasi digital merupakan proses yang kompleks dan tidak dapat dijalankan oleh satu pihak saja. Perubahan yang terjadi tidak hanya berkaitan dengan penggunaan perangkat atau pembangunan sistem digital, tetapi juga menyangkut pendidikan, pelayanan publik, keamanan, perlindungan data, kehidupan sosial, dan berbagai aspek kehidupan masyarakat. Karena itu, pembangunan masyarakat digital membutuhkan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, lembaga pendidikan, komunitas, serta industri teknologi. Setiap pihak memiliki peranan yang berbeda, tetapi saling berkaitan dalam menentukan arah perkembangan kehidupan digital.

Pemerintah memiliki peranan penting dalam membangun kebijakan, pelayanan, perlindungan, dan tata kelola yang mendukung kepentingan masyarakat. Ketika semakin banyak pelayanan dan aktivitas masyarakat menggunakan teknologi, pemerintah perlu memastikan bahwa transformasi tersebut tetap memperhatikan keamanan, kemudahan akses, perlindungan hak warga, dan kepentingan publik. Digitalisasi seharusnya tidak hanya menghasilkan pelayanan yang lebih cepat, tetapi juga pelayanan yang dapat digunakan secara aman dan adil oleh berbagai kelompok masyarakat.

Industri teknologi juga memiliki peranan yang besar karena berbagai platform, aplikasi, dan sistem digital yang dikembangkan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Keputusan mengenai bagaimana sebuah sistem dirancang dapat memengaruhi pengalaman jutaan pengguna. Oleh sebab itu, pengembangan teknologi tidak cukup hanya mempertimbangkan kemampuan teknis dan kepentingan ekonomi. Keamanan pengguna, perlindungan data, transparansi,

aksesibilitas, dan dampak sosial juga perlu menjadi bagian dari pertimbangan dalam pengembangan teknologi.

Kolaborasi antarpihak tidak berarti bahwa semua pihak akan selalu memiliki pandangan dan kepentingan yang sama. Pemerintah, masyarakat, dunia pendidikan, dan industri teknologi dapat melihat sebuah persoalan dari sudut yang berbeda. Justru karena perbedaan tersebut, ruang dialog menjadi penting. Pengembangan teknologi perlu mendengarkan pengalaman masyarakat yang menggunakannya, sedangkan kebijakan perlu mempertimbangkan perkembangan teknologi dan dampaknya terhadap kehidupan warga. Melalui kolaborasi seperti inilah transformasi digital dapat diarahkan agar tidak hanya menghasilkan kemajuan teknologi, tetapi juga memberikan manfaat yang lebih luas bagi kehidupan masyarakat.



Gambar 9. 3 Kolaborasi dalam ekosistem digital

Pada akhirnya, masa depan masyarakat digital merupakan tanggung jawab bersama. Pemerintah dapat membangun kebijakan, industri dapat mengembangkan teknologi, dan lembaga pendidikan dapat membangun kemampuan masyarakat, tetapi keberhasilan transformasi tetap bergantung pada bagaimana seluruh unsur tersebut bekerja bersama. Kolaborasi diperlukan agar perkembangan teknologi tetap memperhatikan hak, keamanan, keadilan, dan martabat manusia.

E. Menjadi Warga Negara yang Adaptif, Kritis, dan Bertanggung Jawab

Perubahan teknologi yang berlangsung cepat membuat warga negara membutuhkan kemampuan yang lebih luas daripada sekadar menggunakan perangkat digital. Teknologi akan terus berkembang, cara memperoleh informasi akan berubah, dan berbagai aktivitas masyarakat akan semakin terhubung dengan sistem digital. Karena itu, warga negara perlu memiliki kesiapan untuk menghadapi perubahan tanpa kehilangan kemampuan berpikir dan tanggung jawab terhadap kehidupan bersama. Salah satu kemampuan yang diperlukan adalah adaptif. Menjadi adaptif berarti memiliki kemauan untuk terus belajar dan menyesuaikan diri ketika lingkungan berubah. Warga tidak harus menguasai setiap teknologi baru, tetapi perlu memiliki kemampuan untuk mempelajari dan memanfaatkannya sesuai kebutuhan. Kemampuan tersebut penting agar masyarakat tidak hanya menjadi penonton dalam transformasi digital, tetapi dapat mengambil bagian dan memperoleh manfaat dari perubahan yang terjadi.

Warga digital juga perlu berpikir kritis. Banyaknya informasi yang beredar membuat seseorang tidak dapat menerima setiap informasi begitu saja. Warga perlu memeriksa sumber, memahami konteks, membandingkan informasi, dan mempertimbangkan bukti sebelum mengambil kesimpulan. Sikap kritis juga diperlukan ketika menggunakan kecerdasan buatan dan berbagai sistem otomatis. Teknologi dapat membantu manusia, tetapi hasil yang diberikannya tetap perlu dipahami dan diperiksa. Kemampuan tersebut perlu disertai dengan tanggung jawab. Setiap tindakan di ruang digital dapat memberikan dampak kepada orang lain. Membagikan informasi, memberikan komentar, menggunakan data, mengunggah konten, maupun memanfaatkan kecerdasan buatan perlu dilakukan dengan mempertimbangkan kebenaran, privasi, hak orang lain, dan konsekuensi yang mungkin ditimbulkan.



Gambar 9. 4 Tiga karakter utama

Ketiga karakter tersebut saling melengkapi. Kemampuan beradaptasi membantu warga menghadapi perubahan, kemampuan berpikir kritis membantu warga menilai perubahan, sedangkan tanggung jawab membantu warga menentukan bagaimana teknologi seharusnya digunakan. Ketiganya diperlukan agar kemajuan teknologi tidak hanya menghasilkan masyarakat yang semakin canggih, tetapi juga masyarakat yang tetap mampu menjaga nilai kemanusiaan.

Pada akhirnya, masa depan kewarganegaraan digital tidak hanya ditentukan oleh teknologi yang akan hadir, tetapi juga oleh manusia yang menggunakannya. Teknologi dapat menyediakan berbagai kemungkinan, tetapi warga negara tetap memiliki peranan dalam menentukan bagaimana kemungkinan tersebut digunakan untuk kehidupan bersama. Karena itu, masyarakat digital membutuhkan warga yang adaptif terhadap perubahan, kritis terhadap informasi dan teknologi, serta bertanggung jawab dalam setiap tindakannya.

PENUTUP

Transformasi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan kewarganegaraan. Ruang digital kini menjadi bagian dari kehidupan masyarakat untuk berkomunikasi, memperoleh informasi, belajar, bekerja, menyampaikan pendapat, berpartisipasi dalam kehidupan publik, hingga berinteraksi dengan negara. Perubahan tersebut menghadirkan berbagai peluang, tetapi juga membawa tantangan baru yang berkaitan dengan hak dan tanggung jawab, etika, privasi, demokrasi, kecerdasan buatan, identitas, serta kesenjangan digital. Karena itu, menjadi warga negara di era digital tidak cukup hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga membutuhkan kemampuan untuk memahami dampak dari setiap tindakan yang dilakukan melalui teknologi.

Kewarganegaraan dalam Arus Transformasi Digital pada akhirnya menempatkan manusia sebagai pusat dari perubahan tersebut. Teknologi dapat terus berkembang dan menjadi semakin canggih, tetapi nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, penghormatan terhadap sesama, keadilan, kepedulian, dan kemampuan berpikir kritis tetap menjadi dasar kehidupan bersama. Masa depan masyarakat digital tidak hanya ditentukan oleh teknologi apa yang berhasil diciptakan, tetapi juga oleh bagaimana manusia memilih untuk menggunakannya. Dengan warga yang adaptif, kritis, dan bertanggung jawab, teknologi dapat menjadi sarana untuk memperluas kesempatan, memperkuat kehidupan bersama, dan membawa manfaat bagi masyarakat tanpa kehilangan nilai-nilai kemanusiaan.

Surabaya, September 2026

IMAM GHOZALI

DAFTAR PUSTAKA

Dwi Sakti, R., Gunawan Saputra, D., & Negeri Makassar, U. (2024). *Kemajuan Digital: Bagaimana Teknologi Membentuk Ulang Cara Kita Berkomunikasi*.

Erwin, E., Pasaribu, A., & Thaha Abdurrahman. (2023). *BOOK TRANSFORMASI DIGITAL* (Y. Agusdi, Ed.). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Fauzan, J., & Harahap, H. (2025). Peran Instagram dalam Pembentukan Identitas Remaja di Era Digital. In *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika dan Komunikasi (JIMIK)* (Vol. 6, Number 3). https://journal.stmiki.ac.id

Hartati, Sri. (2021). *Buku Kecerdasan buatan berbasis pengetahuan* (H. Prasetyo, Ed.). Gadjah Mada University Press.

Iskandar, R., & Agusalim, L. (2021). *Buku Kewarganegaraan Digital* (H. Haji, Ed.). Wawasan Ilmu.

Kridatama. (2023). Pemanfaatan Artificial Intelligence pada Pembelajaran dan Asesmen di Era Digitalisasi. In *Artificial Intelligence pada Pembelajaran dan Asesmen di Era Digitalisasi* (Vol. 05, Number 2).

Laila, F., & Nasution, W. (2025). *Transformasi Komunikasi Digital: Landasan Teoretis dan Evolusi Teknologi di Era Jaringan Global*.

Masyrofah, S. (2025). Penguatan Literasi Digital Mahasiswa Dalam Perspektif Nilai-Nilai Pancasila. In *Journal of Global Humanistic Studies philosophiamundi.id e-issn* (Vol. 3, Number 6).

Respati, W. (2022). *TRANSFORMASI MEDIA MASSA MENUJU ERA MASYARAKAT INFORMASI DI INDONESIA*.

Rusman, I., Nurmala, Nurasti, Rahmadania, Wahyuni, & Qadrianti, L. (2024). Peran Kecerdasan Buatan dalam Pembelajaran di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*, *3*, 42–46. https://doi.org/10.47435/sentikjar.v3i0.3138

Sinaga, D. (2024). *MENGHADAPI PERUBAHAN DUNIA MELALUI TRANSFORMASI DIGITAL MENUJU KESUKSESAN PADA ERA DIGITALISASI*.

slam, Md. A., & Bhuiyan, M. R. I. (2023). Digital Transformation and Society. *SSRN Electronic Journal*. https://doi.org/10.2139/ssrn.4604376

Wiryany, D., Natasha, S., Kurniawan, R., Komunikasi, J. I., & Bandung, M. (2022). PERKEMBANGAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI TERHADAP PERUBAHAN SISTEM KOMUNIKASI INDONESIA. In *Jurnal Nomosleca, Oktober* (Vol. 8, Number 2).



Drs. H. Imam Ghozali, M.M.

Imam Ghozali lahir di Lamongan pada tanggal 10 September 1965. Beliau menempuh pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah Dengok Lamongan (1980), kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Taman Pengetahuan Kertosono (1983), dan menyelesaikan pendidikan menengah atas di Madrasah Aliyah Rejoso Peterongan Jombang (1986). Setelah itu, beliau melanjutkan studi pada Program Sarjana Fakultas Ilmu Dakwah (FIAD), Universitas Muhammadiyah Surabaya, dan lulus pada tahun 1991. Pendidikan Pascasarjana diselesaikan di Universitas Putra Bangsa Surabaya (2003). Sejak tahun 1989 hingga sekarang, Imam Ghozali mengabdi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur Surabaya. Selain tugas strukturalnya, beliau juga aktif mengajar sebagai Dosen Luar Biasa di beberapa perguruan tinggi, yaitu: Universitas Dinamika (Undika) Surabaya STIKOM Surabaya ITATS Surabaya Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Beliau dikenal luas sebagai akademisi yang aktif dalam berbagai kegiatan organisasi Islam. Imam Ghozali pernah menjabat sebagai Wakil Ketua Pimpinan Ranting Muhammadiyah Mulyorejo, Wakil Ketua Lazismu Kota Surabaya, serta Ketua Takmir Masjid Baiturrahman Jalan Raya Tempurejo No. 2 Surabaya. Hingga saat ini beliau juga menjabat sebagai Ketua Takmir Masjid At-Taqwa Jalan Simokerto 3/25 Surabaya. Selain itu, beliau terlibat sebagai Ketua Majelis Ekonomi Pimpinan

Ranting Muhammadiyah Tempurejo, serta Ketua Lembaga Dakwah FIAD periode 2017–2021. Pengalamannya yang luas di bidang dakwah dan pendidikan Islam menjadikan beliau salah satu tokoh penting dalam pengembangan keilmuan keagamaan dan sosial masyarakat di Surabaya.

Sebagai seorang penulis produktif, beliau telah menerbitkan banyak karya, di antaranya: Kuliah Agama Islam (2002) Waspada Terhadap Aliran dalam Islam (2002) Meniti Jalan Ilahi Upaya Membentuk Pribadi Muslim (2007) Pengobatan Ruqyah (2007) Agama Sumber Pendidikan Kemanusiaan (2007) Studi tentang Messias Yesus Kristus dalam Agama Kristen dan Pandangan Islam tentang Messias (2008) Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (2008) Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum (2014) Tips dan Trik Android Root (2018) Peningkatan Produksi Keripik Singkong bagi UMKM (2018) Membangkitkan Semangat Lembaga Dakwah FIAD (2019) Potret Masyarakat dan Kebijakan Pemerintah Menghadapi Tantangan Pandemi Covid-19 (2020) Abdimas Lintas Kampus untuk Bangsa (2020) Oase Ramadan (2020) Bergegas, Berhenti Sejenak, Lalu Bertebarlah (Kumpulan Khutbah Jumat) (2020) Kehidupan Baru di Masa Pandemi Covid-19 dalam Perspektif Islam (2021) Sendi-sendi Ukhuwah Islamiah (2021) Masjid Baiturrahman Selalu Bangkit dan Berinovasi (2021) Budaya, Politik, dan Hukum dalam Perspektif Islam (2022).

Selain menulis buku, beliau juga berkontribusi dalam berbagai jurnal ilmiah, serta aktif menulis di beberapa media seperti Majalah Suara Muhammadiyah pada rubrik “Dinamika Persyarikatan”, Majalah Lazismu Kota Surabaya, dan majalah internal Universitas Pembangunan UPN “Veteran” Jawa Timur. Dengan dedikasinya di dunia pendidikan, organisasi, dan dakwah, Drs. H. Imam Ghozali, M.M. terus menjadi figur inspiratif dalam membangun masyarakat yang berilmu, berkarakter, dan bersemangat menghidupkan nilai-nilai Islam di tengah perkembangan zaman.



Moh. Rifqi Zamzami, S.Kom., M.Kom.

Moh Rifqi Zamzami lahir di Surabaya pada 18 Oktober 2002. Ia menempuh pendidikan menengah di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, ia melanjutkan studi di Program Studi Sistem Informasi, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur pada tahun 2020 hingga 2024. Pada jenjang sarjana, ia menyelesaikan skripsi dengan judul "Rancang Bangun Sistem Informasi Telemedicine Berbasis Web pada RSUD Haji Surabaya." Pada tahun 2025, ia melanjutkan pendidikan ke jenjang Magister Teknologi Informasi di Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur untuk memperdalam keilmuan di bidang teknologi informasi dan pengembangan sistem. Penulis merupakan akademisi dan peneliti muda yang aktif di bidang teknologi informasi, sistem informasi, dan system analysis. Ia juga aktif menulis berbagai artikel ilmiah dan karya akademik yang dipublikasikan pada jurnal ilmiah di bidang teknologi informasi, pendidikan, dan kajian keislaman.

Beberapa karya ilmiah yang telah dipublikasikan antara lain penelitian mengenai pengembangan sistem informasi berbasis web menggunakan metode Waterfall, The Influence of the Merdeka Curriculum on the Digitalization of Religious Education Learning, analisis perbandingan framework COBIT dan ITIL, serta penelitian mengenai pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan.

Selain publikasi jurnal, ia juga terlibat sebagai penulis dan kontributor dalam beberapa buku yang telah diterbitkan, di antaranya: Bela Negara dalam Praktik; Menuju Qolbun Salim: Kumpulan Tulisan tentang Islam dalam Kehidupan Sehari-hari; Pendidikan Islam Era Digital: Menyatukan Iman, Ilmu, dan Teknologi; Tips dan Trick Android Root: Cara Cepat dan Mudah Belajar Android Root.

Melalui karya-karya tersebut, penulis berupaya mengintegrasikan ilmu teknologi, pendidikan, dan nilai-nilai sosial keagamaan dalam berbagai kajian ilmiah. Saat ini, Moh Rifqi Zamzami bekerja di Universitas Airlangga Surabaya sebagai Tenaga Pendidik di bidang Pengelolaan Teknologi Informasi, dengan fokus pada pengembangan dan pengelolaan sistem teknologi informasi di lingkungan institusi pendidikan.



Moh Riswandha Imawan, S.I.Kom.

Penulis lahir di Surabaya, Tanggal 19 November 1997. Penulis memulai Pendidikan Taman Kanak-kanak di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 06 Surabaya. Sekolah Dasar di SD Muhammadiyah 8 Surabaya. Kemudian melanjutkan Pendidikan di SMP Institut Indonesia di Surabaya. Sekolah Menengah Atas di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya. Dan Moh. Riswandha Imawan, Memperoleh gelar S.I.Kom (Sarjana Ilmu Komunikasi) dalam Program Studi Ilmu Komunikasi dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di salah satu perguruan tinggi negeri Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, dengan skripsi berjudul "Perilaku Komunikasi Pengguna Game Online Mobile Legends di Surabaya". Penulis saat ini berkerja di kampus universitas Muhammadiyah Surabaya sebagai Staf Administrasi di Lembaga Pengembangan Publikasi Ilmiah dan Hak Kekayaan Intelektual (LP2IHKI UMSurabaya). Sebagai koordinator pengembangan publikasi ilmiah dan bertanggung jawab atas open journal system, sinta verifikator, dan layanan pojok jurnal di Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Penulis juga aktif dalam kegiatan akademik dan penelitian, serta menjadi anggota dari beberapa organisasi ilmiah dan professional, dan memiliki beberapa publikasi ilmiah di bidang ilmu komunikasi dan teknologi informasi. Berikut beberapa karya ilmiah yang telah diterbitkan oleh penulis antara lain, ***The Influence of the Merdeka***

Curriculum on the Digitalization of Religious Education Learning - Artikel yang membahas tentang Perkembangan teknologi digital yang telah mendorong transformasi signifikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama sejak implementasi Kurikulum Mandiri. ***Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Pendidikan Menurut Perspektif Islam*** - Sebuah penelitian tentang bagaimana pendidikan anak menurut perspektif islam melalui komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua dengan anak.

Penulis adalah pemilik layanan website bakulsosmed. Bakulsosmed adalah istilah yang merujuk pada layanan atau platform penyedia jasa penambah followers, likes, views, dan interaksi lainnya untuk berbagai media sosial, seperti Instagram, TikTok, YouTube, Facebook, dan lain-lain. Secara umum, Bakulsosmed adalah penyedia jasa pemasaran media social, yang menjual jasa dan bertujuan untuk meningkatkan metrik popularitas akun media sosial seseorang atau bisnis. Bakulsosmed sering disebut sebagai smm panel - social media marketing. Dimana pengguna bisa membeli paket-paket layanan secara mandiri dan otomatis. Penulis dapat dihubungi melalui email: riswnda@bakulsosmed.co.id